

**ANUGERAH KESELAMATAN YANG MENGATASI SAKRAMEN**

(Analisis Terhadap Teologi dan Praktis Baptisan Anak di HKBP tentang Pembatasan Pelayanan Bagi Anak yang Meninggal Sebelum Dibaptis)



**OLEH**

**Ricardo Sisco Turnip**  
**NIM 57160001**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi**

**Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricardo sisco Turnip  
NIM : 57.160001  
Program studi : Doktor Ilmu Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANUGERAH KESELAMATAN YANG MENGATASI SAKRAMEN  
(Analisis Terhadap Teologi dan Praktis Baptisan Anak di HKBP tentang Pembatasan  
Pelayanan Bagi Anak yang Meninggal Sebelum Dibaptis)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 13 Maret 2023

Yang menyatakan

(Ricardo Sisco Turnip)  
57160001

**ANUGERAH KESELAMATAN YANG MENGATASI SAKRAMEN**

(Analisis Terhadap Teologi dan Praktis Baptisan Anak di HKBP tentang Pembatasan Pelayanan Bagi Anak yang Meninggal Sebelum Dibaptis)



Oleh  
**Ricardo sisco Turnip**  
NIM: 57160001

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2023**

LEMBAR PENGESAHAN  
LEMBARAN PENGESAHAN

**ANUGERAH KESELAMATAN YANG MENGATASI SAKRAMEN**

(Analisis Terhadap Teologi dan Praktis Baptisan Anak di HKBP tentang Pembatasan Pelayanan Bagi Anak yang Meninggal Sebelum Dibaptis)


oleh:

Ricardo Sisco Turnip  
(57160001)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Rabu, 08 Maret 2023 dan dinyatakan

**LULUS**

Ketua Sidang  
Prof. Yahya Wijaya, PhD



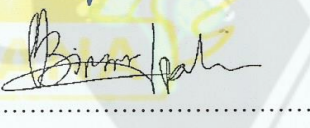
Penguji 1/Pembimbing 1  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.,Ph.D



Penguji 2/Pembimbing 2  
Pdt. Prof. Dr. (h.c) E Gerrit Singgih, Ph.D

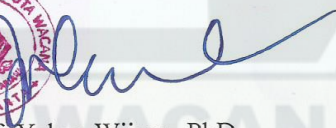


Penguji 3  
Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D



Disahkan oleh,



  
Prof. Yahya Wijaya, PhD  
Ketua Prodi Doktor Teologi



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusandan Penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim Pembimbing/ Tim Promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 13 Maret 2023

Yang Menebuat Pernyataan



Ricardo sisco Turnip

57.160001



## KATA PENGANTAR

Pertama sekali penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, atas penyertaan dan kuasanya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Tentunya penulis menemukan pengalaman baru yang nilainya tak terhingga tatkala penulis menimba ilmu sebagai mahasiswa pasca sarjana program dokoral di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Dari proses dan tahapan pembelajaran tersebutlah penulis kemudian di ijin sampai pada tahapan penulisan disertasi dengan judul : **ANUGERAH KESELAMATAN YANG MENGATASI SAKRAMEN** (Analisis Terhadap Teologi dan Praktis Baptisan Anak di HKBP tentang Pembatasan Pelayanan Bagi Anak yang Meninggal Sebelum Dibaptis)

Karya ini merupakan kajian teologis yang dilakukan secara ilmiah dengan berpedoman kepada metode penulisan dan penelitian ilmiah sesuai dengan panduan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Tulisan ini merupakan kajian ilmiah terhadap kasus teologis yang terjadi ditengah pelayanan HKBP dimana salah satunya adalah tidak diberikannya pelayanan penuh terhadap anak yang meninggal sebelum dibaptis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah ikut serta mendukung penulis selama proses studi di UKDW. Demikian juga penulis menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu memberikan kontribusi pemikiran demikian saran saran yang membangun saat penulisan disertasi ini demikian juga saat melakukan penelitian.

Oleh karenanya, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis

1. Kepada Dosen Pembimbing Utama : Pdt.Dr.Wahju Satria Wibowo yang telah banyak memberikan masukan dan kontribusi pemikiran untuk membangun tulisan ini saat pembimbingan sehingga dapat terselesaikan dengan sangat baik. Beliau juga aktif mengingatkan penulis untuk konsisten pada waktu dan standard penulisan ilmiah semenjak proposal, penulisan hingga penyelesaian tulisan ini. Penulis merasa bangga dan bersyukur pada beliau yang dengan sabar memotivasi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Kepribadian beliau yang bersahaja dan mudah tersenyum memberikan keberanian pada penulis untuk berdiskusi dalam intensitas waktu yang lebih untuk penyempurnaan tulisan ini. Tuhan memberkati bapak dan keluarga.
2. Kepada Dosen Pembimbing II : Pdt.Prof.DR (HC). Erit Gerrit Singgih, Ph.D melalui pembimbingan dan masukan masukan teologis hingga upaya membangun teologis yang dialogis untuk memperkaya tulisan ini, demikian juga kritikan dan penyempurnaan tulisan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Penulis sangat bersyukur pada kepribadian beliau yang bersahaja dan rendah hati sehingga penulis merasakan kepemimpinan seorang dosen terhadap muridnya, terimakasih buat Prof Tuhan memberkati.
3. Kepada Dosen Pembimbing III : Pdt.Dr.Djoko Prasetyo yang memberikan banyak masukan saat diskusi langsung demikian juga lewat zoom. Meskipun beliau tidak dapat menyelesaikan pembimbingan hingga selesai sehubungan dengan (Ibu) isteri beliau yang sakit keras hingga harus cuti karena berobat ke Luar Negeri. Untuk itu penulis turut prihatin

dan ikut berduka atas berpulangnya ibu (isteri beliau) ke pangkuan Bapa di Surga. Kiranya Tuhan menguatkan dan memberikan penghiburan kepada bapak dan keluarga.

4. Kepada Bapak Penguji Eksternal : Pdt.Dr.Binsar Pakpahan yang adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta. Beliau banyak memberikan pandangan dan kontribusi lewat pertanyaan dan penjelasan untuk penyempurnaan tulisan ini. Kritikan dan kontribusi beliau juga sangat memangun untuk kelengkapan dan penyempurnaan tulisan ini. Penulis sangat berterimakasih kepada beliau atas perhatian dan kontribusi yang diberikan. Tuhan memberkati bapak dan keluarga.
5. Kepada Bapak Prof.Dr.Yahya Wijaya yang sebagai moderator dan memfasilitasi hingga terlaksananya sidang disertasi penulis dengan baik, demikian juga kontribusi pemikiran yang beliau sampaikan untuk penyempurnaan dan perbaikan tulisan ini. Tuhan memberkati bapak dan keluarga.
6. Kepada Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta yang banyak membantu penulis saat mengikuti perkuliahan di UKDW dengan baik.
7. Kepada isteri tercinta Susanty br Silitonga,A.Md.Kep dan anak anak yang Tuhan karuniakan buat keluarga kecil kami : Christofer Andreas Turnip dan Cathrine Turnip, yang banyak memotivasi penulis selama peziarahan studi, hingga penyelesaian tulisan ini di UKDW Yogyakarta. Banyak semangat, suka dan duka yang dihadapi bersama yang memampukan penulis untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Tuhan memberkati keluarga kecilku dan penyertaan Tuhan mengiring-ngiring perjalanan keluarga kita.



8. Kepada orangtua tercinta (Alm) St.Drs.Biner Turnip dan Ibu D br Damanik demikian juga Ibu Mertua (Alm) T br Simanjuntak, yang sangat memotivasi dan mendoakan penulis selama studi di UKDW Yogyakarta. Meskipun ayah tercinta berpulang menjelang tanggal ujian saya yang telah terjadwal (25/01/23) sehingga harus diundur hingga (08/02/23) penulis tetap mensyukuri penyertaan Tuhan hingga ujian sidang disertasi dapat terlaksana dengan baik. Tinggallah di keabadian ayah bersama Bapa disurga dan Tuhan menguatkan serta memberkati ibu yang tak pernah lepas mendoakan kami anak anaknya.
9. Saudara dan keluarga yang banyak memberikan dukungan : Jungnidar Turnip A.Md Keb, Hotmaida Turnip, ST, Relijiusmen Turnip, SH, Zinnu Tinheika Turnip, S.Si, MM,
10. Kepada Bapak Ephorus HKBP Pdt. Dr. Robinson Butar butar dan Sekjend HKBP Pdt. Dr. Victor Tinambunan, MST yang mengizinkan penulis untuk mengikuti studi dan dukungan moral ataupun moril penulis sampaikan terimakasih. Demikian juga Ketua STT HKBP Pdt Dr Hulman Sinaga yang memberikan dukungan semangat buat penulis. Demikian juga sahabat sahabat Pdt yang turut memberikan semangat : Pdt. Dr. Janhotner Saragih, Pdt. Dr. Ones Kambodji, Pdt. Marudut Sihotang, M.Th, Pdt. Marudut Siahaan, Pdt. Saut Sirait, M.Th, Pdt. Dr. Dewi Sri Sinaga, Pdt. Mixon Simarmata, M.Th, Pdt. Ramses Nadapdap, M.Th, Pdt. Pantas Parapat, M.Th, Pdt. Herbin Purba, M.Th, Pdt. Johnson Simamora, Pdt. Risen Parhusip, M.Th, Pwerengers Luis, Kevin Sidauruk dan teman seangkatan Program Doktoral demikian juga banyak rekan rekan sepelayanan yang tidak disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis juga mengucapkan terimakasih buat seluruh rekan dan sahabat yang tidak disebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi untuk penyelesaian studi penulis. Kiranya kasih dan anugerah Tuhan menyertai kita seluruhnya

Teriring salam dan Doa

Ricardo Sisco Turnip



## DAFTAR ISI

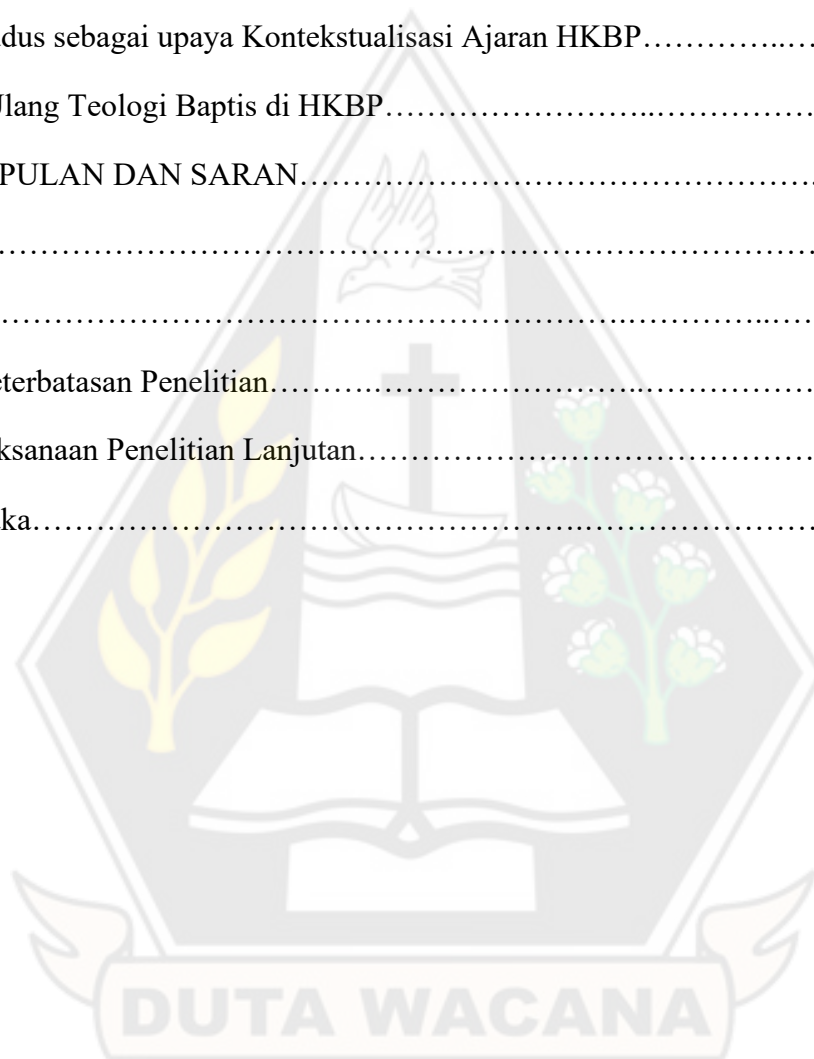
Judul.....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xvi
Daftar Singkatan .....	xvii
Daftar Lampiran.....	xix
Abstrak.....	xx
Abstract.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.3.1 Berbagai Pemahaman tentang Sakramen Baptis.....	12
1.3.2 Diskursus baptisan menurut tokoh-tokoh Gereja mula-mula.....	16
1.3.3 Konteks Budaya Batak Toba dalam Tradisi HKBP .....	17
1.3.4 Pemahaman terhadap Keselamatan menurut Martin Luther .....	20
1.4 Hipotesa.....	24
1.5 Manfaat Penulisan.....	26
1.6 Metode dan Sumber Data Penelitian.....	27
1.6.1 Memahami penelitian ilmiah pada penelitian Teologi .....	27
1.6.2 Pemilihan Metode Penelitian Gabungan (mixed methods).....	28
1.6.3 Populasi dan Tempat Penelitian .....	29
1.7 Sistematika Penulisan.....	30

BAB II PERKEMBANGAN MAKNA SAKRAMEN BAPTIS.....	32
2.1 Pemahaman Tentang Sakramen.....	32
2.1.1    Perkembangan Makna Sakramen dalam Gereja Protestan .....	29
2.2 Makna Baptisan dan Perkembangannya.....	38
2.2.1    Arti dan Makna Babtisan.....	38
2.2.2    Baptisan Sebagai Salah Satu Sakramen.....	40
2.2.3    Perkembangan Makna Baptisan.....	43
2.2.4    Berbagai Ajaran Tentang Baptisan.....	47
2.3 Nisbah Baptisan dan Tradisi Pemberian Nama.....	52
2.3.1    Baptisan Kudus mnurut Tradisi HKBP.....	56
2.3.2    Ajaran Keselamatan dan Pemberian Nama pada Baptis.....	60
2.4 Peran Iman Orang Tua dalam Baptisan Anak.....	67
2.5 Berkat Tuhan dan 'berkat' hula-hula dalam Budaya Batak Toba.....	71
BAB III PENELITIAN TERHADAP PRAKTIK BAPTISAN DI HKBP.....	73
3.1 Metodologi Pengolahan Data Penelitian.....	73
3.1.1    Penelitian Kepustakaan ( <i>library research</i> ).....	76
3.1.2    Penelitian Lapangan( <i>field research</i> ).....	77
3.1.3    Pengorganisasian Data.....	80
3.2 Menetapkan populasi dan sampel penelitian.....	81
3.3 Analisa Data Penelitian.....	88
a. Deskriptive Data Statistics.....	89
b. Validitas dan Reabilitas.....	90
c. Reliability Statistics.....	90

3.4 Baptisan dalam Tradisi Lutheran.....	94
3.4.1 Makna Baptisan menurut Konfesi Augsburg.....	94
3.4.2 Makna Baptisan menurut Katekismus (Besar dan Kecil) Martin Luther.....	98
3.4.3 Baptisan dalam warisan teologi missionaris (Rheinische Missions Gesellsaft-RMG)99	
3.4.4 Beberapa warisan pemahaman Baptisan Kudus.....	101
3.5 Baptisan dan Budaya Batak Toba.....	119
3.5.1 Baptisan Kudus dan Tradisi Martutu Aek dalam Tradisi Batak Toba.....	119
3.5.2 Berkat Tulang atau hula-hula (paman) pada saat acara makan bersama setelah baptisan dari Gereja.....	123
3.6 Keselamatan (soteriology) dalam Baptisan dan Adat Batak.....	123
3.6.1 Keselamatan dalam Baptisan.....	127
3.6.1 Keselamatan bagi Orang yang Meninggal Sebelum Dibaptis.....	131
3.6.1 Keselamatan dalam adat Batak.....	135
3.7 Pokok-pokok pikiran Teologi sebagai hasil penelitian.....	138
<b>BAB IV BAPTISAN KUDUS DI HKBP DAN UPAYA KONTEKSTUALISASI.....</b>	<b>142</b>
4.1 Kajian dan Analisa teologis terhadap Baptisan Kudus di HKBP.....	142
4.1.1 Ajaran Baptisan Kudus di Konfesi HKBP.....	170
4.1.2 Ajaran Baptisan Kudus di Tata Gereja HKBP.....	142
4.1.3 Ajaran Baptisan Kudus di Pengajaran Katekisasi HKBP.....	177
4.1.4 Ajaran Baptisan Kudus di Liturgi dan Buku Ende HKBP .....	177



4.2 Makna Baptis dan Nilai Keekerabatan dalam Budaya Batak Toba.....	185
4.2.1 HKBP dan Nilai Budaya sebagai DNA Gereja.....	186
4.2.2 Baptis dan pendekatan dan keekerabatan Batak Toba.....	191
4.3 Baptisan Kudus sebagai upaya Transformasi Gereja HKBP.....	196
4.4 Baptisan Kudus sebagai upaya Kontekstualisasi Ajaran HKBP.....	203
4.5 Pemikiran Ulang Teologi Baptis di HKBP.....	207
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>216</b>
5.1 Kesimpulan.....	219
5.2 Saran.....	203
5.3 Berbagai Keterbatasan Penelitian.....	222
5.4 Usulan Pelaksanaan Penelitian Lanjutan.....	222
5.5 Daftar Pustaka.....	224



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Distribusi Kuesioner kepada responden menurut kategori Wilayah Pelayanan
- Tabel 1.2 : Distribusi Kuesioner kepada responden menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 1.3 : Distribusi Kuesioner kepada responden menurut kategori Umur
- Tabel 1.4 : Tempat, peserta dan kategori wilayah pelaksanaan FGD
- Tabel 2 : Penjelasan dari Katekismus Luther (Kecil dan Besar) tentang Perjamuan Kudus
- Tabel 3.1 : Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.2 : Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Wilayah Pelayanan
- Tabel 3.3 : Distribusi kuesioner kepada responden menurut kategori Umur
- Tabel 3.4 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 9 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.5 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 9 menurut persentase
- Tabel 3.6 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 1 menurut kategori Wilayah Pelayanan
- Tabel 3.7 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 2 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.8 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 2 menurut kategori Umur
- Tabel 3.9 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 5 menurut kategori Umur
- Tabel 3.10 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 4 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.11 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 4 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.12 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 8 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.13 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 10 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.14 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 3 menurut kategori Jenis Kelamin
- Tabel 3.15 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 3 menurut kategori Jenis Kelamin

Tabel 3.16 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 1 menurut kategori Jenis Kelamin

Tabel 3.17 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A1 no. 3 menurut kategori Umur

Tabel 3.18 : Hasil olah data (versi SPSS) angket A2 no. 3 menurut kategori Wilayah Pelayanan

Tabel 3.19 : Rangkuman Hasil Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif



## DAFTAR SINGKATAN

Bnd	: bandingkan
cet.	: cetakan
DGI	: Dewan Gereja-gereja di Indonesia
Gal.	: Galatia
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan
GKPA	: Gereja Kristen Protestan Angkola
GKPPD	: Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi
GKPS	: Gereja Kristen Protestan Simalungun
GPKB	: Gereja Punguan Kristen Batak
h.	: halaman
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
HKI	: Huria Kristen Indonesia
Kor.	: Korintus
Luk.	: Lukas
<i>LW</i>	: <i>Luther's Work</i>
LWF	: <i>Lutheran World Federation</i>
Mat.	: Matius
Mrk.	: Markus
PGI	: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
RMG	: <i>Rheinische Missions Gesellschaft</i>
SPSS	: <i>Statistical Package for the Social Science</i>
STT	: Sekolah Tinggi Teologi

DUTA WACANA

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : - Angket A1: Pemahaman dan minat warga jemaat mengikuti Perjamuan Kudus.  
- Angket A2: Pemahaman dan minat warga jemaat mengikuti perjamuan makan dalam tradisi budaya Simalungun.
- Lampiran 2 : Isi wawancara (*depth interview*) terhadap beberapa tokoh GKPS dan tokoh adat Simalungun, maupun Pimpinan Pusat GKPS.
- Lampiran 3 : Cara mempersiapkan *dayok na binatur*.
- Lampiran 4 : Perjamuan Makan bersama dalam berbagai pesta adat menurut budaya Simalungun.
- Lampiran 5 : Alat Penelitian Lapangan
- Lampiran 6 : Materi *Focus Group Discussion*
- Lampiran 7 : Daftar Hadir *Focus Group Discussion*





## ABSTRAK

**ANUGERAH KESELAMATAN YANG MENGATASI SA KRAMEN**  
(Analisis Terhadap Teologi dan Praktis Baptisan Anak di HKBP tentang Pembatasan Pelayanan Bagi Anak yang Meninggal Sebelum Dibaptis)  
Oleh : Ricardo Sisco Turnip 57160001

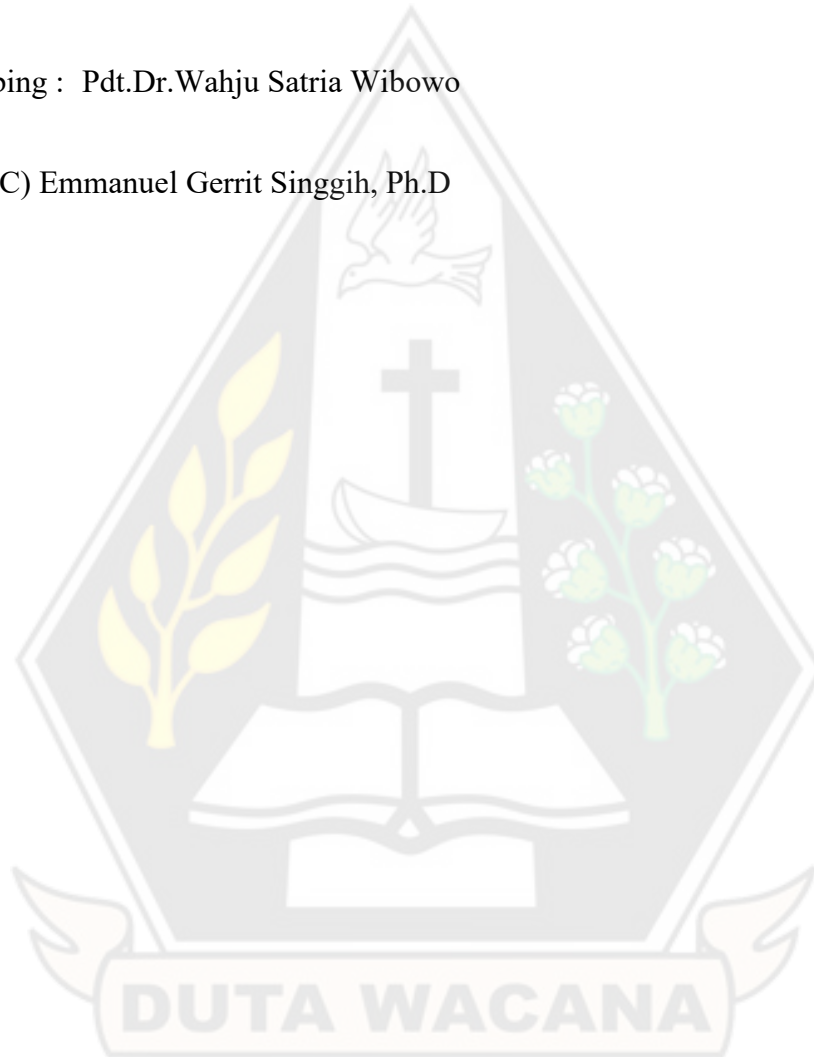
Gereja yang bertumbuh adalah bukti keberadaan Allah. Kristus sebagai Kepala gereja menghendaki agar Gereja dapat menjadi berkat dan milik setiap umat sepanjang masa. Oleh karena itu Gereja harus memperkenalkan eksistensinya sebagai Gereja yang melayani dan gereja berteologi. Teologi masa lalu membungkus Gereja akan pengenalan eklesiologinya, tetapi Gereja juga harus siap dalam perubahan, karena teologi akan berkembang sejalan dengan pergumulan yang akan dialaminya pada masanya. Perubahan zaman akan seiring dengan perubahan dan pertumbuhan jemaat : baik cara berfikir, cara beradaptasi demikian juga dengan ide ide dan harapannya. Untuk menjawab itu Gereja harus mengandalkan firman Tuhan sebagai pernyataan Allah yang hidup dan berdampak sepanjang masa. Ilmu teologi adalah sebuah kajian yang mempelajari keberadaan Tuhan dan tujuan karya Allah bukan saja pada masa lampau tetapi juga masa yang akan datang.

Penelitian ini adalah sebuah keprihatinan terhadap pembatasan pelayanan gereja bagi anak yang meninggal sebelum dibaptis. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) mengupayakan data penelitian sebanyak mungkin dalam rangka memperoleh sumber data yang lebih akurat dan valid. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan jika Gereja sebaiknya meninjau ulang teologinya yang tidak memberikan pelayanan penuh terhadap anak yang meninggal sebelum dibaptis. Bagi Luther, baptisan adalah Allah yang berperan secara langsung dan bertindak didalamnya, sebab baptisan

adalah anugerah Allah. Berkat dan pengampunan Allah bergantung pada belas kasih dan karunia Allah, demikian juga keselamatan bagi anak yang meninggal sebelum dibaptis. Dengan tidak diberikannya pelayanan penuh oleh Gereja, sama halnya Gereja sedang membatasi anugerah Allah. Untuk itu Gereja perlu melakukan transformasi dengan melakukan sebuah dialog atau diskursus teologi.

Dosen Pembimbing : Pdt.Dr.Wahju Satria Wibowo

Prof. DR (HC) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D



## **Abstract**

### **THE GIFT OF SALVATION THAT OVERCOMES SA KRAMEN (Analysis of the Theology and Practice of Child Baptism at HKBP regarding Service Limitations for Children Who Die Before Baptism)**

By : Ricardo Sisco Turnip 57.160001

A growing church is proof of God's existence. Christ as the Head of the church wants the Church to be a blessing and belong to every member of the community at all times. Therefore the Church must introduce its existence as a serving Church and a theological church. The theology of the past wrapped the Church in the introduction of its ecclesiology, but the Church must also be ready for change, because theology will develop in line with the struggles it will experience in its time. The changing times will go hand in hand with the changes and growth of the congregation: both the way of thinking, the way of adapting as well as the ideas and hopes. To answer that the Church must rely on the word of God as a living revelation of God and have an impact throughout the ages. Theology is a study that studies the existence of God and the purpose of God's work not only in the past but also in the future.

This research is a concern about limiting church services for children who died before being baptized. In this case the authors conducted research using mixed methods (qualitative and quantitative) seeking as much research data as possible in order to obtain more accurate and valid data sources. From the results of the research conducted, it was found that the Church should review its theology which does not provide full service to children who died before being baptized. For Luther, baptism is God who plays a direct role and acts in it, because baptism is a gift from God. God's blessing and forgiveness depend on God's mercy and grace, as well as the salvation of children who die before baptism. By not giving full service to the Church, the Church is limiting

God's grace. For this reason, the Church needs to carry out a transformation by carrying out a theological dialogue or discourse.

Supervisor : Pdt.Dr.Wahju Satria Wibowo

Prof. DR (HC) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pemahaman sederhana dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan keselamatan adalah hal-hal yang terkait dengan keberadaan manusia pada masa kehidupannya saat ini maupun kehidupan pada masa yang akan datang. Namun realitanya istilah dan pemahaman tentang keselamatan bisa saja menjadi sebuah pemahaman yang kabur dalam pengertian sebagian orang. Hal ini disebabkan karena pengertian akan keselamatan yang dipahami menurut sudut pandang atau dasar yang berbeda. Sudut pandang yang dimaksud bisa saja diperoleh dari isi pengajaran iman, namun boleh juga bersumber dari tradisi sosial budaya kehidupan manusia itu sendiri.

Melalui pengajaran kekristenan dapat dipahami bahwa keselamatan berhubungan erat dengan apa yang telah diajarkan oleh Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Bahwa melalui Alkitab, umat Kristen selanjutnya mendapatkan pengajaran akan adanya pembenaran dari Tuhan (lebih dikenal dengan istilah *justification*) sebagai jalan keselamatan.<sup>1</sup> Ajaran ini menegaskan bahwa [Allah](#) menganugerahkan pengampunan kepada manusia, di mana pengampunan itu tidak dibeli namun diperoleh sebagai anugerah yang menjadi bagian dari pembenaran Allah. Inti dari ajaran inilah yang selanjutnya diteruskan oleh beberapa tokoh gereja, termasuk oleh para reformator gereja. Dalam pengajarannya, Martin Luther menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu untuk menyelamatkan dirinya jika hanya dengan segala upayanya sendiri. Keselamatan hanya dapat diperoleh dari pemberian Tuhan saja. Pembenaran adalah tindakan Allah yang telah mengampuni dosa orang percaya dan

---

<sup>1</sup> Seperti yang diutarakan oleh Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 178.



mengenakan kebenaran Kristus pada orang itu. Pembeneran adalah pemberian anugerah oleh Allah kepada manusia.

Penelitian ini berbicara tentang ajaran keselamatan yang telah diterima oleh warga Huria Kristen Batak Protestan.<sup>2</sup> Ada pergumulan yang patut mendapat perhatian sehubungan dengan bagaimana HKBP menjalankan praktek (ritus atau ritual) ibadah tertentu, yang berkaitan erat dengan wujud pemahamannya akan keselamatan. Adapun ibadah yang dimaksudkan di sini adalah liturgi penguburan kepada anak-anak yang dalam realitanya belum sempat mendapatkan sakramen baptisan. Dalam aturan HKBP jelas digariskan bahwa warga jemaat (bukan hanya anak-anak saja) yang belum mendapatkan sakramen baptisan, maka kepadanya tidak akan dilayankan liturgi penguburan sesuai dengan apa yang terdapat pada ibadah di HKBP.<sup>3</sup> Praktek bergereja yang seperti ini masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. Walaupun ada banyak percakapan atau diskusi sehubungan dengan masalah ini.

Dari realita yang sudah sekian lama dilakukan oleh HKBP, telah tertanam pemahaman bagi warga jemaat bahwa sakramen baptisan menjadi salah satu syarat agar seseorang dapat menerima pelayanan yang penuh (termasuk pelayanan penguburan). Tentunya pemahaman seperti ini perlu untuk diluruskan, khususnya jika diperhadapkan dengan nilai-nilai ajaran keselamatan umat percaya (soteriologi). Nilai penting yang perlu mendapat pertimbangan bagi HKBP adalah pemahaman warganya yang memahami bahwa liturgi penguburan yang dilakukan oleh gereja (baca HKBP), justru lebih dianggap sebagai awal dari pelaksanaan nilai-nilai keselamatan yang dianugerahkan Tuhan kepada orang percaya. Maka sangat diragukan bagaimana keselamatan pada kehidupan yang akan datang, kepada mereka yang tidak mendapat liturgi penguburan secara penuh yang dilakukan oleh HKBP kepada warganya. Hal ini sekaligus menjadi pergumulan iman bagi warga sebab dengan dijalankannya liturgi penguburan secara penuh, maka keluarganya akan mendapatkan

---

<sup>2</sup> Istilah ini selanjutnya akan disingkat dengan HKBP.

<sup>3</sup> Peraturan HKBP.

jaminan (setidaknya harapan) bahwa yang telah meninggal akan mendapat tempat yang layak dari Tuhan.

Berbeda dengan penjelasan di atas, dalam budaya Batak pada dasarnya ada pemahaman yang telah diwariskan sehubungan dengan nilai-nilai keselamatan. Oleh Lothar Schreiner disebutkan bahwa suku Batak telah menerima dan memahami keselamatan yang ada dalam budayanya, meskipun tidak harus sama dengan keselamatan yang telah diajarkan dalam kekristenan. Batak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan (*mulajadi na bolon*) yang mengartikan keselamatan sebagaimana yang dipahami oleh kepercayaan komunitas ini.<sup>4</sup> Bahwa suku Batak (sebagai suatu kepercayaan), memahami ada objek yang ditakuti dan dipuja sebagai sekutu yang berkuasa dalam kehidupan umat manusia. Walaupun memang oleh kekristenan hal yang seperti ini sering diidentikkan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>5</sup> Hal ini tentunya menjadi kendala bagi orang Batak untuk dapat secara utuh, percaya kepada Tuhan sebab nilai-nilai ketuhanan akan selalu berhubungan dengan apa yang diajarkan oleh kekristenan dan tidak memberi tempat kepada nilai-nilai kekristenan dari budaya atau tradisi Batak. Bagi orang Batak, agama adalah upaya untuk menjalankan tradisi nenek moyang dan tradisi itulah yang menguasai seluruh kehidupan mereka.<sup>6</sup>

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka akan sangat perlu membahas pemahaman terhadap keselamatan yang dilakukan (dianugerahkan) Allah secara khusus dalam kaitan dengan pelaksanaan sakramen baptisan di HKBP. Bagaimana nilai-nilai ajaran gereja (HKBP) khususnya tentang keselamatan melalui baptisan, dapat memberikan pemahaman yang menumbuhkan iman percaya kepada warganya. Jika keselamatan orang percaya adalah anugerah Tuhan, maka sekalipun seseorang (tidak hanya anak-anak) belum sempat menerima sakramen baptisan; pengharapan ini akan tetap ada. Jadi bukan justru gereja yang membuat

---

<sup>4</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 10.

<sup>5</sup> Pederson, *Darah Batak dan Jiwa Protesan, Perkembangan Gereja gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 22-23.

<sup>6</sup> Lothar Schreier, *Adat dan Injil*, 115.

pemahaman ini menjadi kabur. Walaupun pada dasarnya ajaran HKBP menegaskan bahwa sakramen baptisan erat terkait (berhubungan) dengan janji keselamatan yang telah dinyatakan oleh Tuhan. Isi pengajaran yang menyebutkan bahwa yang dibaptis telah dikuburkan bersama-sama dengan Yesus, supaya sama seperti Yesus telah dibangkitkan dari antara orang mati, demikian pula baptisan membawa umat percaya kepada hidup baru (Rm 6:3-4).<sup>7</sup> Bahwa baptisan dihubungkan dengan kematian dan kebangkitan Yesus, jadi bukan dihubungkan dengan penyucian. Baptisan menandakan hal yaitu dikuburkan bersama dengan Kristus dalam kematian-Nya. Namun di pihak lain, baptisan juga berarti adanya pengharapan akan kehidupan yang baru. Orang percaya akan turut beserta Kristus dalam kehidupan setelah kebangkitan-Nya. Baptisan menunjukkan peralihan yang terjadi dari kematian menuju kehidupan (Rm 6:1-4).<sup>8</sup>

Dalam ajaran HKBP disebutkan bahwa sakramen baptisan merupakan saluran kemurahan dan rahmat Allah bagi manusia (anak-anak maupun orang dewasa). Anugerah Allah tidak pernah didasarkan atas apa yang telah dilakukan manusia terhadap segala sesuatu, khususnya melalui ritus-ritus yang dijalankan oleh gereja. Hal ini hanya didasarkan dari pemahaman bahwa melalui baptisan, melalui baptisan orang percaya didalam kematian dan kebangkitan Kristus dan juga menerima kuasa Roh Kudus dan kebangkitan Yesus, sehingga Gereja yang berada didunia dijadikan layak menerima pengampunan dosa, kelahiran kedua kali, kelepasan dari maut, serta memperoleh kebahagiaan yang kekal (Markus 10:14, Kisah Rasul 2:41, Roma 6:4, Lukas 18:16, Ibrani 11:29)

HKBP sebagai Gereja yang mengakui dirinya sebagai penganut ajaran Luther menjadikan Katekismus kecil sebagai pegangan dalam menjalankan sakremen baptisan. Sebagaimana yang disebutkan dalam katekismus tersebut:

---

<sup>7</sup> Ramlan Hutahaean, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*, (Penerbit Pustaka Efata, Bekasi, 2013), 74.

<sup>8</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2015-cet.15), 83-84.

Bukan air yang mempunyai kekuatan, melainkan firman Tuhan yang ada didalam air itu, serta iman kita yang percaya bahwa firman Tuhan yang berada didalam air itu. ....Tetapi apabila dihubungkan dengan dengan firman Allah, air itu adalah baptisan yaitu air yang penuh berkat kehidupan dan menyucikan kelahiran kembali di dalam Roh Kudus seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus kepada Titus ,,,<sup>9</sup>

Namun apa yang telah diuraikan di atas akan menjadi berbeda; khususnya saat terjadi kematian bagi warga HKBP yang belum sempat menerima baptisan. Pengajaran HKBP yang selama ini telah diterima warganya akan menjadi pengajaran yang justru menimbulkan batu sandungan. Sikap HKBP yang (sepertinya) kurang peduli terhadap kematian warganya yang belum menerima baptisan kudus. Ajaran HKBP menetapkan bahwa mereka yang meninggal namun belum menerima sakramen baptisan adalah orang-orang yang tidak layak menerima liturgi penguburan. Jika hal ini diperhadapkan dengan tradisi atau budaya Batak, justru menjadi sangat berbeda. Situasi ini yang selanjutnya memunculkan keraguan bagi HKBP untuk tetap mempertahankan isi ajarannya tentang keselamatan, jika dibandingkan dengan apa yang telah diwariskan budaya sehubungan dengan hal tersebut. Gereja seperti perlu untuk membedakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keselamatan, dengan apa yang pada dasarnya dikerjakan sebagai wujud dari keberimanan umat percaya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah telah diuraikan sebagian dari kurang sejalannya pemahaman eklesiologi HKBP dan nilai-nilai kepenuhan hidup dari masyarakat Batak. Meskipun teologi tentang baptisan telah diatur dalam konfesi HKBP, namun ada hal yang teologis dan menarik untuk didalami yakni pemahaman tentang keselamatan pada HKBP berkaitan dengan pelayanan sakramen baptisan pada anak yang meninggal sebelum

---

<sup>9</sup> Marthin Luther, *Katekhismus Kecil Martin Luther*, 19.

dibaptis. Pada kasus ini, HKBP tidak bersedia memberikan pelayanan penuh dalam menjalankan liturgi penguburan terhadap mereka yang meninggal sebelum dibaptis. Dari hal ini dapat disebutkan bahwa wacana yang diajarkan HKBP menyebutkan bahwa:

1. Anak-anak yang belum sempat menerima baptisan dianggap masih memiliki dosa warisan yang belum dihapuskan karena belum menerima baptisan.
2. Anak tersebut pada dasarnya belum masuk menjadi kewargaan HKBP sesuai dengan Aturan dan Peraturan HKBP.<sup>10</sup>

Dalam pelayanan HKBP, tak jarang ditemukan adanya permintaan warga jemaat agar pelayan HKBP menjalankan pelayanan penuh kepada warga yang meninggal dunia walaupun yang bersangkutan belum dibaptis. Namun sampai saat ini, hal tersebut tetap masih belum dapat dilakukan. Tentu pergumulan sehubungan dengan sikap HKBP yang telah membatasi (membedakan) pelaksanaan liturgi penguburan kepada mereka yang belum baptris, perlu untuk dievaluasi kembali. Dalam hubungan keduanya, konfesi HKBP telah menyebutkan bahwa setiap orang yang sudah menerima baptisan akan mengalami kelahiran kedua kali dan memperoleh kebahagiaan yang kekal. Apa yang dituliskan pada konfesi HKBP pada prinsipnya telah sesuai dengan isi Roma 6:1-4 yang mengatakan bahwa setiap orang yang dibaptis akan mati bersama dengan Dia dan akan dibangkitkan dalam kemuliaan Bapa dan akan hidup dalam hidup yang baru. Keduanya menunjukkan adanya hubungan bahwa baptisan yang diterima di masa lampau dengan karunia Tuhan, akan diberikan untuk masa yang akan datang. Pemahaman ini mengajarkan adanya kepastian akan keselamatan yang sudah dijanjikan bagi mereka yang menerima baptisan walaupun dilakukan hanya sekali saja.

Dapat dipahami bahwa pembenaran (*justification*) adalah salah satu isi karya pendamaian Allah melalui Yesus Kristus.<sup>11</sup> Dalam karya pendamaian yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus, keadaan manusia yang telah rusak (berdosa dan dihukum), selanjutnya

---

<sup>10</sup> HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*, (Pearaja: Percetakan HKBP 2014), 23.

<sup>11</sup> L. Berkhof, *Systematic Teology* (London : The Banner of Truth Trust, 1949),510.



dikembalikan statusnya sebagai makhluk yang benar (dibenarkan). Hukuman atas manusia yang berdosa ditanggung oleh Yesus Kristus (Rm 6:4). Tuntutan hukuman atas manusia yang berdosa dinyatakan telah dilunasi, sehingga manusia (melalui pemahaman sakramen baptisan) yang telah mati terkuburkan dan dibangkitkan bersama dengan kebangkitan Kristus sehingga manusia hidup dalam kehidupan yang baru (1 Kor 15:20). Bahwa keselamatan telah dinyatakan oleh pengorbanan Yesus. Manusia yang telah berdosa kembali diterima oleh Allah.<sup>12</sup>

Dari argumentasi teologi yang telah disebutkan di atas, selayaknya demikian pula cara gereja memahami keberadaan dari bayi atau orang-orang yang telah meninggal, sekalipun belum sempat dibaptis. Mereka diakui sebagai orang yang berhak untuk turut ambil bagian dalam keselamatan dan kebenaran Kristus, yaitu Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya kepada seluruh umat percaya. Ajaran keselamatan yang ditawarkan oleh Tuhan adalah anugerah. Pada pasal 6 Pengakuan Iman HKBP disebutkan bahwa:

Dengan karunia dan kasih Allah keselamatan dilaksanakan, yaitu dengan penebusan Anak Nya yang tunggal, Tuhan Yesus yang mati dikayu salib, yang turun kedalam kerajaan maut setelah dikuburkan yang bangkit dari kematian pada hari ketiga. Jalan untuk menerima keselamatan itu adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia.<sup>13</sup>

Permasalahan penting lainnya yang patut mendapat perhatian dalam penelitian ini sehubungan dengan perbedaan pemahaman antara ajaran HKBP dengan budaya Batak, khususnya tentang kedudukan anak. HKBP memberikan syarat kepada warga bahwa hanya anak yang telah dibaptislah yang diterima sebagai warga gereja yang sah. Itu sebabnya jika ada bayi yang meninggal sebelum dibaptis, maka hal ini dianggap bukan urusan HKBP.<sup>14</sup> Namun berbeda dengan sikap budaya Batak yang menerima keberadaan dari anak (baik yang

---

<sup>12</sup> E.I.Nuban Timo, *The Eschatological Dimension in Karl Barth, Thinking and speaking about The Future* (Kampen : Drukerri Van Den Berg, 2001),180.

<sup>13</sup> HKBP, *Pengakuan Iman HKBP* ( Pematangsiantar : Percetakan HKBP, 2013),133.

<sup>14</sup> HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP* Bab X Pasal 12 (Pematangsiantar : Percetakan HKBP, 2002),23.

sudah atau yang belum baptis), adalah bagian dari persekutuan umat. Bahwa dalam adat istiadat Batak, keberadaan anak didasarkan atas keberadaan orang tuanya (entah itu dari ayah dan ibunya) atau bahkan melalui yang lain (kakek dan nenek-*ompung*).

Praktik pelaksanaan sakramen baptisan yang dilakukan HKBP pada dasarnya hanya lebih banyak berhubungan dengan identitas kewargaan gereja saja. Padahal pemaknaan baptisan tidak hanya tentang jenis kewargaan gereja saja, namun harus sampai kepada pengajaran akan pentingnya baptisan yang berhubungan langsung dengan keselamatan yang telah dilakukan melalui Yesus Kristus. Sudah saatnya bagi HKBP untuk mentransformasikan nilai-nilai eklesiologinya dengan menyelaraskan isi ajarannya dalam konfesi HKBP demikian pula dengan praktek pelaksanaan pelayanan kepada warga, termasuk tentang pelayanan liturgi penguburan kepada seluruh warga. Bahwa warga HKBP pada pihak lain adalah juga bagian dari komunitas masyarakat Batak Toba. Komunitas ini memiliki nilai-nilai positif yang dapat menjadi opsi lainnya atas kekurang-puasan yang dialami warga melalui sikap gereja.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka nampak jelas jika pelayanan HKBP secara penuh terhadap anak yang meninggal sebelum dibaptis perlu mendapat tanggapan dan penelitian secara teologis, dengan mempertimbangkan aspek sosial jemaat yang mayoritas adalah suku Batak. Bahwa dalam tradisi budaya Batak, prosesi baptisan hampir sama dengan tradisi pada masa lalu yang mempraktikkan budaya *martutu aek*.<sup>15</sup> Biasanya hal ini akan dirangkai bersamaan dengan tradisi pemberian nama kepada bayi yang baru lahir serta nilai-nilai budaya lainnya. Dari sini perlu dipertegas, apakah HKBP memberikan pengajaran baptisan hanya sekedar administrasi kewargaan gereja dan pemberian nama saja atau sampai kepada keyakinan bahwa sakramen ini berhubungan dengan keselamatan warganya? Pembatasan pelayanan bagi anak yang meninggal sebelum

---

<sup>15</sup> Tradisi suku Batak ini merupakan ritus yang membawa anak-anak (untuk pertama sekali) ke sumber air untuk dimandikan.

dibaptis, adalah praktek Gereja yang harus dikoreksi dan perlu mendapat kajian secara teologis sebagaimana akan di kaji dalam tulisan ini.

Perlu ada diskursus antara teologi (lebih tepatnya eklesiologi) dan budaya. Bagaimana gereja memberikan pengajaran akan keselamatan yang nyata dari anugerah Tuhan sehubungan dengan peran serta keluarga atau umat percaya yang dibaptis.

Di bawah ini akan dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi lingkup penelitian seperti:

1. Bagaimana HKBP memahami keselamatan dan anugerah Allah sebagai sebuah pemberian, berkaitan dengan rumusan-rumusan teologi serta dokumen dan tradisi gereja; khususnya pada pelaksanaan ritus tertentu di dalam gereja?
2. Bagaimana HKBP pada saat ini dapat membangun teologi soteriologi yang kontekstual dengan mempertimbangkan nilai-nilai praktek budaya yang ada di tengah-tengah jemaat?
3. Sejauh mana HKBP memberikan tempat kepada nilai-nilai konteks kehidupan warga, khususnya untuk kearifan lokal sehingga hal ini dapat memberikan tranformasi terhadap pengajaran gereja kepada warganya?
4. Apa saja upaya transformasi gereja berkaitan dengan kontekstualisasi?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah bertujuan agar uraian yang disampaikan dapat lebih terarah dan tetap fokus pada masalah yang sedang diteliti. Beberapa kajian permasalahan dapat diuraikan sebagai gambaran akan luas dan kompleksnya permasalahan sehubungan dengan baptisan yang dilaksanakan di Gereja.

Pada prinsipnya kajian teori seputar sakramen baptisan akan menggali beberapa teori, hasil diskursus dari beberapa tokoh gereja. Walaupun penelitian ini bukan hanya dimaksudkan untuk menjawab semua permasalahan tentang baptisan, namun setidaknya dapat

memberikan kontribusi bagi pemahaman dan pelayanan gereja (khususnya HKBP) dalam upaya transformasi Gereja dan kontekstualisasi makna dari teologi baptisan.

Gereja perlu melakukan transformasi sehubungan dengan benturan yang dialami gereja dalam praktek ritus yang dilakukan dengan nilai-nilai konteks yang ada dalam kehidupan ini. Gereja perlu untuk melakukan elaborasi antara nilai-nilai ajaran gereja dengan faktor identitas jemaat. Di sini penulis akan memakai teori Kevin G. Ford untuk merangkai bagaimana pola perilaku gereja (yang biasa), diharuskan untuk mentransformasikan hasil pengalaman-pengalaman jemaatnya (pembahasan ini dipaparkan pada bab IV pada sub bab 4.3 *Baptisan Kudus sebagai upaya Transformasi Gereja HKBP*).

Dalam kajiannya, Ford memberikan kajian terhadap nilai-nilai simbol yang ada dalam tradisi gereja. Pemaknaan dari simbolisasi ini menggambarkan bagaimana gereja; dari ketidak-jelasan dan ketidak-serasian terhadap praktek maupun sikap gereja, menuju kepada gereja dengan identitas (istilah Ford 'kode genetik') yang jelas dan serasi. Teori ini akan menuntun penelitian ini kepada konsep gereja yang bersedia untuk bertransformasi. Melakukan koreksi dan interpretasi (evaluasi) terhadap nilai-nilai yang selama ini dipahami sebagai sesuatu yang sudah benar untuk dapat diperbaharui kembali.

Berkaitan dengan transformasi gereja, maka gereja juga perlu meninjau ulang tradisi dan teologinya. Sebagaimana HKBP memahami peran iman pendamping dalam pelaksanaan baptisan anak, demikian penulis berasumsi jika kuasa iman orang tua sebagai pendamping anaknya juga dapat menjadi representatif penyampaian anak tersebut terhadap Tuhan meskipun anak tersebut telah meninggal sebelum dibaptis, terlebih kepada anak yang berasal dari orang tua yang taat dan saleh dihadapan Tuhan. Dalam hal ini penulis akan memakai teologi Martin Luther yang akan memberikan pandangan tentang peran iman orang tua sebagai pendamping iman anaknya.

Berbicara tentang anak yang meninggal sebelum dibaptis tentunya berkaitan dengan

roh orang setelah kematian, dalam hal ini penulis tidak menemukan pemahaman teologis HKBP tentang penyerahan orang yang meninggal menurut liturgi kematian anak dalam agenda HKBP, sehingga penulis berasumsi jika agenda tersebut tidak menjadi penghalang untuk digunakan bagi anak yang meninggal sebelum dibaptis. Justru agenda tersebut menekankan pentingnya penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembatasan masalah ini disebutkan jika topik roh orang yang meninggal dan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan (sebagaimana yang dikatakan Abineno<sup>16</sup>: Pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya, menjadi dasar pelayanan Gereja terhadap warga jemaat) juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini, tentunya yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

### **1.3.1. Berbagai Pemahaman tentang Sakramen Baptis**

Kitab Roma 6:3-4, menjelaskan secara mendalam makna keselamatan dalam baptisan yang menekankan kematian dan kebangkitan Kristus. Disana dijelaskan bahwa melalui baptisan selanjutnya umat percaya telah dikuburkan bersama Dia agar sama seperti Kristus dibangkitkan oleh kemuliaan Bapa.

Di dalam kepercayaannya, umat Kristen akan menerima pengharapan baru melalui sebuah kehidupan yang baru. Demikian secara sederhana dapat dipahami, apa dan bagaimana sakramen baptisan sebagai wujud keselamatan bagi umat Kristen.

Bersamaan dengan perkembangan kehidupan umat percaya, praktek dan pengajaran tentang sakramen baptis ini pun selanjutnya ikut berkembang. Seiring dengan munculnya berbagai aliran pengajaran dan pemahaman tentang iman Kristen. Contohnya seperti Karl Barth (pemikir Protestan tahun 1886-1968) yang dikenal sebagai seorang teolog dengan pandangan teologi ortodoks baru (Neo-Ortodoksi). Barth menjadikan pernyataan Allah sebagai pokok persoalan teologi. Firman Allah adalah peristiwa di mana Allah berbicara

---

<sup>16</sup> JL Ch Abineno, Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral (Jakarta: BPK-GM, 2010), 1.



kepada manusia. Firman bukanlah objek yang dapat dikuasai melainkan sebagai subjek yang selalu menguasai dan bertindak atas kehidupan manusia.<sup>17</sup> Dari pemahaman ini, Barth memberikan pandangan bahwa baptisan itu dinyatakan benar jika ada kemauan dan kesiapan dari orang yang akan dibaptis. Dalam bukunya, Barth menyebutkan *'Therefore, as the sign of this real supreme power of the Word of God, baptism is instituted.'*<sup>18</sup> Bahwa baptisan dilakukan sebab Firman Tuhan telah menyatakan hal ini untuk dilakukan.

Pendapat lain datang dari kelompok Anabaptis. Keberadaan kelompok ini pada awalnya lahir dari tradisi para Reformator, terutama oleh tokoh yang bernama Huldreich Zwingli di Zurich, Swiss pada tahun 1519. Pada saat itu, topik besar yang menjadi perdebatan di tengah-tengah tokoh gereja adalah diskusi yang membicarakan sakramen (termasuk baptisan). Berbeda dengan orientasi lainnya sehubungan dengan topik baptisan, aliran anabaptis lebih berpusat pada ajaran tentang pembaptisan ulang (*re-baptize*).<sup>19</sup>

Jika Barth mengkritik praktek pelaksanaan baptisan terhadap anak-anak, maka kelompok anabaptis (selain mengkritik baptisan anak) lebih menekankan perlunya baptis ulang sebagai jalan keselamatan.<sup>20</sup> Baptisan Anabaptis memiliki makna yang kuat mengenai pemisahan umat beriman dari dunia. Mereka menolak baptisan bayi (anak-anak), dan menegaskan bahwa orang Kristen wajib secara sukarela atau dengan kesadaran melaksanakan dan didorong oleh keyakinan yang teguh. Dua hal penting dalam aliran Anabaptis ialah hubungan perjanjian dengan Allah, dan persekutuan orang-orang percaya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa anak-anak (bayi) belum dapat melakukan pertobatan dalam dirinya dan mengaku percaya dengan sadar kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Hal inilah yang menyebabkan baptisan anak-anak ditolak dan bertentangan dengan apa yang

---

<sup>17</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 222-226.

<sup>18</sup> K Barth, *Church Dogmatich* (Vol 1)"The Doctrine of The Word Of God (Edinburgh, T and T clarck, 1969), 175.

<sup>19</sup> Dominggus E Naat, *Tinjauan Teologis Dogmatis tentang sakramen dalam pelayanan Gerejawi*, dalam Jurnal Teologi Kristen Volume 2No 1, 2020, 12.

<sup>20</sup> Karl Barth, *The Teaching Of The Church Regarding Baptism* (Eugene : SCM Press, 1948), 40-41.

dipercayai oleh kaum Anabaptis. Bagi mereka baptisan juga merujuk kepada perbuatan seseorang yang dibaptis untuk masuk ke dalam komunitas Kristus, sementara di sisi lain, menunjuk kepada penerimaan terhadap orang yang telah dibaptis. Oleh karenanya, baptisan bukan hanya sekedar tentang keputusan dalam diri sendiri, tetapi juga penerimaan atau persetujuan secara komunal <sup>21</sup>.

Adapun argumentasi Barth dengan menyatakan bahwa yang menjadi kunci utama dari baptisan adalah iman sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus ketika dibaptis. Barth tetap menyadari akan fakta bahwa baptisan merupakan topik pembahasan yang menempati posisi sentral dalam gereja Reformed. Itu sebabnya Barth tidak setuju atas fakta yang dilakukan oleh gereja-gereja bahwa masih banyak yang berupaya untuk membuat fenomena baptisan anak yang akhirnya memunculkan banyak perdebatan besar. Dalam tulisannya, Barth menyebutkan bahwa baptisan kristiani pada hakikatnya merupakan representasi dari tanggapan manusia akan partisipasinya melalui kuasa Roh Kudus dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Hal ini merupakan representasi dari persekutuan manusia dengan Kristus, dengan perjanjian kasih karunia yang diakhiri dan direalisasikan di dalam Dia, dan dengan persekutuan gereja-Nya. Melalui sakramen baptisan, akan terkait beberapa pokok teologi seperti kesatuan Yesus dengan Allah Bapa, keselamatan, penetapan sakramen dan pokok pembahasan lainnya. Barth menyatakan bahwa baptisan itu harus dipahami sebagai representasi dari pembaruan dalam diri seseorang dalam keterlibatan melalui kuasa Roh Kudus terhadap kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian, seseorang perlu untuk secara sadar melakukan pembaruan dalam diri sebagaimana makna dari baptisan yang berkenaan dengan peralihan dari kehidupan yang lama menjadi hidup yang baru. Maka dari itu, pada dasarnya baptisan terhadap anak-anak (merujuk kepada bayi) akan menghasilkan kegagalan dan tidak dapat memenuhi ketentuan-ketentuan esensial dari baptisan kudus

---

<sup>21</sup> Walter Klassen, *Anabaptism : Neither Catholic nor Protestant* (Waterloo : Conrad Press, 1973), 32.



tersebut. Sejatinya baptisan diarahkan kepada seseorang yang menerima dalam keadaan sadar dan bertanggung jawab untuk menjalankan janji anugerah keselamatan, serta mendapatkan "bagian" dari perjanjian untuk setia dalam pengabdian terhadap Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus.<sup>22</sup> Dari sini menjadi jelas, bagaimana Barth memahami baptisan bersama-sama dengan anugerah keselamatan yang Tuhan kerjakan dalam hidup umat. Demikianlah Barth menjelaskan bahwa sakramen baptisan yang pada dasarnya (oleh pemahamannya), tidak membawa keselamatan kepada manusia tetapi guna membuktikan keselamatannya dengan representasi simbolis atas pembaruan yang dilakukan di dalam Kristus.

Martin Luther memberikan pandangan yang berbeda dari sikap Barth, dia berpendapat jika baptisan adalah sebuah karunia pemberian Allah kepada manusia<sup>23</sup>. Berkaitan dengan ini maka baptisan harus dipandang sebagai sesuatu yang baik dan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang remeh. Dia menjelaskan jika firman Tuhan menyatu dengan air dalam baptisan, hal ini menekankan jika Allah berkenan dalam baptisan, karena Allah bertindak dalam baptisan.<sup>24</sup> Oleh karena itu baptisan bukanlah kehendak manusia, melainkan kehendak Allah<sup>25</sup>. Perintah Tuhan akan hal ini jelas, dapat dilihat didalam Matius 28:19-20, Markus 16:16, Kisah Rasul 2:38, sehingga dalam baptisan terjadi kesatuan dengan Kristus.<sup>26</sup>

Teologi Luther, khususnya yang dituangkan pada Buku Konkord justru sangat jelas menjelaskan bagaimana baptisan sangat dekat dengan keselamatan. Dalam uraiannya tentang baptisan, pertama sekali dijelaskan bahwa baptisan dibutuhkan untuk keselamatan. Secara khusus diuraikan bahwa anak-anak diikut-sertakan dalam baptisan (baptisan anak) sebab hal ini akan berhubungan dengan keselamatan anak-anak. Sebagaimana janji keselamatan

---

<sup>22</sup>Allen, Michael & Scott R. Swain (ed.). *The Oxford Handbook of Reformed Theology* (United Kingdom: Oxford University Press, 2020), 540.

<sup>23</sup> Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), 184.

<sup>24</sup> Paul Althaus, *Theology Martin Luther*, (Piladelfia: Fortress Press, 1981), 359.

<sup>25</sup> Martin Luther, *The Babylonian Captivity of The Church dalam Luther's work Volume 2*, (Piladelfia : Fortress Press, 1959), 220.

<sup>26</sup> Edmund Schink, *The Doctrine of Baptism*, (London : Concordia Publishing House, 1972) ,83.

ditawarkan kepada semua orang, demikianlah baptisan ditawarkan seluruh umat percaya agar melalui itu keselamatan Tuhan dinyatakan.<sup>27</sup> Sebagai gereja hasil penginjilan, HKBP memahami bahwa sakramen baptisan dapat diberikan kepada anak-anak. Hal itu tertuang dalam konfesi HKBP sebagai salah satu dari dokumen Gereja yang sah dan baku.

Melalui baptisan Gereja berdiri ditengah tengah dunia, oleh sebab itu harus dipahami jika baptisan adalah saluran kemurahan Allah yang menjadikan orang orang baptisan layak menerima keampunan dosa, kelahiran kedua kali dan kelepasan dari maut. Dengan demikian HKBP memahami jika anak anak juga turut ambil bagian dalam kemurahan Allah agar mereka juga ikut dalam persekutuan dan penebusan Kristus.

### **1.3.2. Diskursus baptisan menurut tokoh-tokoh Gereja mula-mula**

Pada zaman sesudah para rasul, bukti-bukti adanya baptisan anak lebih meyakinkan lagi. Baptisan anak dapat dibuktikan pertama sekali dalam tulisan-tulisan Ireneaus. Yustinus Martir juga berbicara tentang orang-orang yang berumur 60 atau 70 tahun yang telah dibaptis sejak kecil. Sementara Origenes menyatakan bahwa tradisi baptisan anak diterima dari para rasul dan baptisan anak dianggap perlu untuk penghapusan dosa warisan. Siprianus menyatakan bahwa pada abad ke-3 baptisan anak merupakan kebiasaan umum dan baptisan itu bukan saja menghapus dosa warisan tetapi juga dosa-dosa yang diperbuat setelah baptisan.

Dalam tulisan Augustinus dapat ditemukan suatu argumen mengenai baptisan anak yang didasarkan atas kebutuhan untuk menghilangkan (menyingkirkan) dosa asal. Berkali-kali ia mengkritik Pelagius. Keberdosaan juga karena kegagalan manusia untuk memahami bahwa bayi-bayi agar secepatnya menghapuskan 'dosa asal dan dosa pada masa lampau'. Melalui pemahaman Augustinus tentang dosa asal ini, menjadikan ajarannya kontroversia

---

<sup>27</sup> Theodore G. Tappert (ed) dalam Mangisi S.E. Simorangkir (penyunting), *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004), 206-207.

dan memiliki perdebatan dikalangan Teologia Barat <sup>28</sup> Bahwa salah satu fungsi yang diperoleh dari baptisan anak adalah pengampunan dan penghapusan dosa asal yang diterima dari kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa.

Pada masa lalu dibaptisan anak selalu dituntut adanya saksi kecuali dalam keadaan darurat yang bertugas untuk mengawasi pendidikan agama anak tersebut dan membawanya untuk konfirmasi pada umur yang telah ditentukan.

### **1.3.3. Konteks Budaya Batak Toba dalam Tradisi HKBP**

Menurut Schreiner<sup>29</sup> bahwa bagi orang Batak, agama adalah upaya untuk menjalankan tradisi nenek moyang dan tradisi itulah yang menguasai seluruh kehidupan mereka. Kuasa tradisi begitu kuat menguasai seluruh kehidupan mereka. Bagi suku Batak hanya ada satu kepercayaan menurut adat Batak, yaitu bersifat Batak. Hanya sebagai adat Batak pula adat itu membawa kehidupan atau kematian kepada bangsa bangsa Batak.<sup>30</sup>

Suku Batak juga memahami tentang keselamatan ada dalam budayanya, meskipun tidak harus sama dengan keselamatan dalam kekristenan. Batak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang mengartikan keselamatan sebagaimana yang dipahami oleh kepercayaannya. Agama suku Batak sebagai suatu kepercayaan, memahami ada objek yang ditakuti dan dipuja sebagai sekutu yang berkuasa, meskipun sejarah kuno Batak menyebutkan kalau kepercayaan itu bersifat *animisme* dan *dinamisme*.<sup>31</sup>

Dalam budaya Batak Toba, nilai-nilai dari keselamatan itu dapat diungkapkan dalam beberapa pemahaman, seperti:

---

<sup>28</sup> Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK-GM, 1995),352.

<sup>29</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, 10.

<sup>30</sup> Lothar Schreier, *Adat dan Injil*, 115.

<sup>31</sup> Pederson, *Darah Batak dan Jiwa Protestan, Perkembangan Gereja gereja Batak di Sumatera Utara*, 22-23.

**a. Keselamatan dalam pengharapan.**

Makna keselamatan dalam hal ini terkandung dari istilah ‘horas’. Ucapan ‘horas’ tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Batak, karena dipahami kata ‘horas’ mengandung arti keselamatan. Kata ‘horas’ mengandung pengertian keintiman, kedamaian dan sekaligus doa dan pengharapan.<sup>32</sup> Dalam perjumpaan atau perpisahan orang Batak kerap terucap kata ‘horas’ karena didalamnya terkandung sukacita keselamatan dan pengharapan akan keselamatan bagi kedua belah pihak. Pengharapan juga dapat dilihat dari perpisahan, di mana terukir suatu harapan bahwa orang-orang yang pergi dan yang ditinggalkan dalam keadaan selamat. Demikian dalam filosofi ‘horas’ dalam bahasa Batak terungkap dalam *umpasa* (peribahasa) “*tubu ma dingin-dingin di parikni Janjimatogu. Horas tondi madingin pir ma tondi na togu*” (terjemahan: tumbuh tanaman yang sejuk di Janjimatogu-nama daerah, selamat roh melekat, kokoh roh melekat). Perkataan ‘*pir ma tondi*’ (melekatlah roh) adalah sebuah harapan agar roh seseorang melekat pada badannya.<sup>33</sup>

Dalam pelaksanaan adat Batak, kata ‘horas’ selalu terucap sebagai tanda adanya sebuah pengharapan, demikian halnya dalam adat kematian di masyarakat Batak Toba. Anak yang meninggal sebelum dibaptis, meskipun pada realitanya gereja tak terlibat secara langsung dalam memberikan pelayanan penuh (dalam bentuk liturgi penguburan) bukan menjadi kendala bagi masyarakat Batak untuk tetap menjalankan adat kematian terhadap yang sudah meninggal. Hal ini didasarkan atas pemahaman bahwa dalam rangkaian upacara adat tersebut, telah tertuang harapan agar roh anak yang meninggal dapat kembali kepada Sang Pencipta, sekaligus keluarga yang ditinggalkan tidak menjadi lemah, namun sebaliknya rohnya tetap melekat dan jangan terbawa rasa sedih yang mendalam. Menurut Parkin<sup>34</sup> bila roh nenek moyang telah diistirahatkan dengan baik secara adat maka keselamatan

---

<sup>32</sup> Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, (Jakarta:Grafika, 1982), 33-35.

<sup>33</sup> J.C.Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum adat Batak Toba* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), 32.

<sup>34</sup> Harry Parkin, *Tondi dalam pengertian Kebudayaan Batak dan Gegeja gereja Batak* (Medan: UHN, 1978),13-14.

keturunannya dipercaya akan lebih baik. Demikian juga bagi anak yang sudah meninggal walaupun belum dibaptis. Bahwa keyakinan Batak menerima kalau roh yang meninggal akan sampai kepada Sang Khalik, tanpa harus memperhitungkan segala sesuatu, apakah sudah dilaksanakan atau belum.

**b. Keselamatan dalam pengampunan.**

Dalam budaya Batak, bentuk pengampunan itu ditemukan dalam upacara *marindahan na sinaor* (makan bersama). Upacara itu dilakukan dengan tujuan untuk saling memaafkan dan saling tidak mengingat kesalahan yang pernah terjadi. Meskipun *marindahan na sinaor* biasanya dilakukan dalam konteks rekonsiliasi dalam konflik. Namun acara makan bersama juga dilakukan dalam acara kematian (anak) bersama yang disebut dengan *mangan indahan sipaet paet* (makan nasi bersama karena yang meninggal umurnya masih tergolong sangat muda). Hal itu beda dengan kematian *saor matua* (jika yang meninggal sudah usia lanjut dan seluruh keturunannya sudah menikah serta dianggap berhasil), maka makan bersama yang dilakukan bukanlah *mangan indahan sipaet paet* tetapi sudah kepada makan umum yang didalamnya terlaksana *jambar* (pembagian daging). Dapat dipahami jika dalam *mangan indahan sipaet paet* juga terkandung doa agar orang ramai yang datang juga turut memberikan pengampunan kepada yang meninggal.

Dari uraian di atas dapat dilihat begitu pentingnya pengampunan dalam adat Batak dan itu diaturkan dalam adat. Orang Batak meyakini, mereka tak akan menemukan keselamatan jika tidak menjalankan adat (pengampunan).<sup>35</sup> Demikian dalam pelaksanaan adat kematian (anak yang meninggal sebelum dibaptis) dalam budaya Batak juga mengandung unsur keselamatan, yakni adanya permohonan keluarga tentang pengampunan agar anak yang meninggal dapat pengampunan dari khalayak ramai yang berdukacita. Dari uraian diatas

---

<sup>35</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, 29.



dapat dilihat, pelaksanaan adat kematian (anak yang meninggal sebelum dibaptis harus tetap dijalankan meskipun dalam hal ini gereja tidak hadir memberikan pelayanan penuh).

Ada banyak pandangan keselamatan dalam adat Batak tentang kematian, namun tidak secara lebih luas diuraikan dalam tulisan ini. Pembahasan akan topik ini dapat dikaji lebih dalam pada bagian lain melalui penulisan disertasi ini.

#### **1.3.4. Pemahaman terhadap Keselamatan menurut Martin Luther**

Doktrin pembenaran oleh iman adalah hal penting yang dipelopori oleh Martin Luther. Doktrin ini menjadi terkenal pada abad 16. Doktrin tersebut semakin besar tatkala berhadapan dengan situasi sosial pada masa itu yang menekankan perbuatan sebagai jalan pembebasan dosa dari hukuman. Praktik Gereja Katolik saat itu (penjualan surat pengampunan siksa) mendapat kritik dari Luther yang mengambil sikap menantang dan melakukan perlawanan dengan mencetuskan endulgensia. Sifat optimisme yang berlebihan yaitu kemampuan manusia menyelamatkan dirinya sedang berkembang pada saat itu dan sangat mengganggu bagi Luther. Penekanan Luther pada pembenaran oleh iman bertolak dari asumsi keberdosaan manusia dan pembenaran oleh iman, yang tentunya banyak dituangkan Paulus dalam tulisan tulisannya termasuk kitab Roma.

Paulus menggunakan istilah *justificatio* atau pembenaran adalah sebagai penerimaan orang berdosa berdasarkan keselamatan dalam Yesus Kristus.<sup>36</sup> Kebaikan dan karunia adalah prinsip yang mendasar dalam pembenaran Tuhan Martin Luther memulai pergumulannya ketika ia berangkat dari Roma 1:17 “Orang benar akan hidup oleh iman”. Ia berangkat dari pemikiran Paulus hingga ia mencetuskan gagasan tentang pembenaran oleh iman : siang dan malam saya merenung sampai saya melihat hubungan antara keadilan Allah dan pernyataan

---

<sup>36</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis* 2, 178.

bahwa orang benar akan hidup oleh iman”.<sup>37</sup> Keadilan Jahweh adalah kebenaran yang Ia salurkan melalui kasih dan anugerah yang menyelamatkan orang melalui iman. Dari pergumulan dan sikap teologis tersebut, ia kemudian merasakan jika ia sedang lahir kembali. Dalam penebusan Yesus terkandung pendamaian bagi umat manusia, dimana melalui belas kasihan dan kasih anugerah kehidupan manusia yang sebelumnya telah rusak dikembalikan statusnya sebagai orang yang benar, hal itu terjadi melalui karya penebusan yang dilakukannya Kristus<sup>38</sup>

Bagi Luther, ‘pembenaran oleh iman’ adalah pedang tajam yang menusuk semua pikiran yang mementingkan diri sendiri. Itu adalah pisau tajam yang memotong semua ketergantungan pada usaha dan pada kepintaran manusia. Teori itu memotong semua kepura-puraan dalam mengendalikan takdir manusia.<sup>39</sup> Kekristenan dimulai dengan orang berdosa membuka tangan kosong untuk menerima kasih karunia Tuhan yang tidak selayaknya diperoleh. Ini dimulai dengan pengakuan Luther bahwa Tuhan menawarkan penerimaannya sebagai hadiah gratis.<sup>40</sup>

Pembenaran oleh iman yang dikemukakan Martin Luther, perlu dihubungkan secara dialogis dalam hubungan dengan bayi yang meninggal sebelum dibaptis:

1. Sebagaimana dalam rumusan pembenaran iman Martin Luther, disebutkan jika manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan usahanya sendiri. Pembenaran merupakan tindakan Allah, untuk mengampuni keberdosaan orang percaya dan mengenakan kebenaran Kristus. Ajaran Alkitab menyebutkan, pembenaran datang melalui iman (Roma 5:1, Roma 3:28, Galatia 3:24)

---

<sup>37</sup> J.D.G Dunn and Alan M.Suggate, *The Justice of God, a fresh look the Old Doctrine of Justification by Faith* (Michigan : Eerdmans Publishing Company, 1993),6.

<sup>38</sup> Olli-Pekka, Vainio, *Justification and Participation in Christ* (Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2008), 21-22.

<sup>39</sup> J.D.G. Dunn dan Alan M.S, *The Justice of God, a fresh look the Old Doctrine of Justification by Faith*, 7.

<sup>40</sup> Karen L.Bloomquist, *LWF Studies 2003: The Doctrine of Justification and Meaning Today* (Switzerland: Atar Roto Press S.A, 2003), 121-123.



2. Hal tersebut benar, namun perlu diingat jika anugerah Allah sudah ada jauh sebelum manusia memiliki kemampuan untuk beriman, sehingga pembenaran tidak hanya bisa terjadi karena iman. Ada konteks sosial yang terjadi pada saat penulisan teks (Roma) yang mengakibatkan teks tersebut berbunyi demikian, sehingga tidak tepat jika digunakan pada setiap situasi dan kondisi. Dasar pembenaran Tuhan juga sangat dipengaruhi oleh karunia dan belas kasihan Allah.<sup>41</sup> Hukuman atas manusia yang berdosa ditanggung oleh Yesus Kristus (Rm 6:4). Tuntutan hukuman atas manusia yang berdosa telah dilunasi, sehingga manusia yang telah mati terkuburkan dan bangkit bersama dengan kebangkitan Kristus sehingga manusia hidup dalam hidup yang baru (1 Kor 15:20). Gagasan tersebut dapat dibangun dalam sebuah dialog jika dihubungkan dengan bayi yang meninggal sebelum dibaptis, yakni bayi yang meninggal dan belum sempat dibaptis dan belum sempat memproklamkan imannya tidak menjadi penghalang bagi Allah untuk menyampaikan pembenarannya dalam kasih karunia. Pada dasarnya pembenaran Allah tidak dapat dibatasi oleh usaha manusia, sehingga gereja tak dapat menghalangi hak daripada anak tersebut untuk dilayani. Berangkat dari pemikiran Luther tersebut, maka Gereja tidak dapat membatasi karunia Allah yang akan disampaikan kepada anggota jemaat.
3. Allah yang membenarkan bukanlah Allah yang hanya bertindak menghukum pada hari penghakiman, melainkan Allah yang membebaskan dan mengampuni. Ciri khas Injil bukanlah apa yang dikatakannya tentang keadilan Allah dalam menjatuhkan hukuman atas kejahatan manusia. Sebaliknya, ciri khasnya adalah apa yang dikatakan Injil tentang Tuhan yang mengampuni orang jahat.<sup>42</sup> Dengan cinta dan kasihNya Ia dapat menerima setiap keberadaan manusia, termasuk bayi yang meninggal sebelum dibaptis.

---

<sup>41</sup>J.D.G. Dunn dan Alan M.S, *The Justice of God, a fresh look the Old Doctrine of Justification by Faith*, 6.

<sup>42</sup>J.D.G. Dunn dan Alan M.S, *The Justice of God, a fresh look the Old Doctrine of Justification by Faith*, 6.

4. Argumentasi ini tidak sedang membantah pembenaran Tuhan diperoleh melalui iman (*justification by faith*), tetapi menoba membangun sebuah hubungan dialektis kalau pembenaran Tuhan juga berangkat dari kuasaNya yang mampu membebaskan siapapun yang layak untuk Dia perbuat. Dalam hubungan dengan bayi yang meninggal sebelum dibaptis, kerangka ini dapat menjadi jalan untuk membuka pemikiran kalau bayi yang meninggal meskipun belum dibaptis dapat memperoleh pembenaran sesuai dengan ketetapan Tuhan, karena Tuhan sumber kasih dan anugerah. Sehingga Gereja tidak dapat membatasi rencana karunia Tuhan atasnya.
5. Penekanan hukuman pada pengadilan Tuhan, seolah-olah itu adalah satu-satunya cara untuk menggambarkan sikap Tuhan terhadap ciptaan manusia. Tuhan bukan hanya Hakim, tapi juga Bapa. Tuhan juga baik dan murah hati kepada anak-anaknya. Dia menerima mereka apa adanya, dengan segala kesalahan dan kegagalannya. Kekristenan bukanlah masalah perjuangan keras untuk kebaikan Tuhan. Itu tidak tergantung pada kemampuan kita untuk menyenangkan Tuhan.
6. Berangkat dari sikap Tuhan selain Hakim juga adalah Bapa untuk anak-anaknya, dapat menjadi penghubung yang dialektis jika diperhadapkan dengan bayi yang meninggal sebelum dibaptis. Allah dapat bertindak sebagai Bapa terhadap keselamatan bagi bayi yang meninggal meskipun belum dibaptis. Pembenaran terjadi dengan cuma-cuma (Rm 3:24), sehingga manusia tidak dapat memperoleh apapun yang mendahului pembenaran, baik itu iman atau lainnya.<sup>43</sup>

Untuk itu umat percaya yang diselamatkan dan dibenarkan oleh karena iman kepada Yesus Kristus selayaknya mampu menjaga tubuh dan menjaga anugerah yang telah diterima secara cuma-cuma melalui penebusan dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus dikayu salib.

---

<sup>43</sup>J.D.G. Dunn dan Alan M.S, *The Justice of God, a fresh look the Old Doctrine of Justification by Faith*, 183.

Hendaklah keselamatan yang diperoleh bukanlah menjadi kesombongan dalam diri sehingga tidak menjadi lupa diri dan jatuh ke dalam pencobaan.

Pembahasan tulisan ini akan berkaitan dengan aktualisasi dari pemahaman dan pengajaran gereja (khususnya HKBP) tentang keselamatan. Dari pandangan ini, penelitian akan mengkaji dan menganalisa realita di lapangan pelayanan HKBP yang di dalamnya telah terjadi sikap yang kurang diapresiasi oleh warga. Adanya aturan yang tidak menjalankan liturgi penguburan secara penuh kepada warga yang belum dibaptis. Hal ini menjadi indikator terjadinya degradasi atas sikap apresiasi warga HKBP, jika dibandingkan dengan sikap budaya Batak Toba yang memberikan penghargaan (pelayanan budaya) kepada orang Batak yang meninggal dunia. Perlu ada analisa dan kajian terhadap nilai-nilai eklesiologi yang transformatif, dengan tidak mengesampingkan berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pelayanan pada saat ini. Kajian ini sekaligus memberikan evaluasi terhadap liturgi dan konfesi HKBP, berkaitan dengan ajaran keselamatan dalam baptisan.

#### **1.4. Hipotesa**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bukan hanya sekedar sebuah kritik terhadap pelaksanaan baptisan dan pelayanan gereja, tetapi lebih kepada kajian teologis dogmatis tentang nilai-nilai baptisan bagi kekristenan (khususnya HKBP) yang sebenarnya erat terpaut pada ajaran keselamatan. Walaupun pada pembahasan ini, nantinya akan membahas perihal mengapa tidak diberikannya pelayanan penuh terhadap bayi yang meninggal sebelum dibaptis di dalam HKBP. Tulisan ini juga tidak bermaksud untuk membenarkan pelayanan penuh gereja terhadap kasus tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan untuk mampu memberikan kontribusi teologis dengan menggali sejarah dan pertumbuhan pemahaman akan baptisan itu sendiri. Berdasarkan pengamatan sementara penulis, ada beberapa alasan bagaimana HKBP memaknai baptisan yang dikerjakannya. Walaupun secara sederhana bisa

saja hal ini langsung dihubungkan dengan kondisi bahwa HKBP tidak memberikan pelayanan penuh (liturgi penguburan) terhadap anak yang meninggal sebelum dibaptis. Namun lebih dari pada itu, diharapkan agar penelitian ini dapat mengungkapkan pengajaran terkait dengan:

1. Baptisan adalah perintah Tuhan untuk dikerjakan umat percaya sebagai jalan menerima keselamatan yang telah dirancangan Tuhan bagi seluruh umat-Nya. Jika dikemudian waktu telah terjadi perbedaan pelaksanaan baptisan, namun nilai penting baptisan sehubungan dengan keselamatan; tidak terlepas dari pelaksanaan sakramen ini.
2. Sudah saatnya HKBP mengevaluasi pelaksanaan baptisan. Bahwa perhatian terhadap pelaksanaan baptisan bukan hanya sekedar pemberian nama atau hanya untuk memperjelas bahwa anak-anak dianggap memiliki dosa warisan yang belum dihapuskan. Namun nilai penting dari baptisan adalah keberadaan mereka yang telah dibaptis untuk kemudian diselamatkan bersama karya Tuhan melalui kematian dan kebangkitan Yesus yang menebus dunia ini.
3. Anak-anak yang dibaptis adalah warga yang telah menerima keselamatan. Sebab itu hal terpenting dari baptisan bukan hanya tentang kewargaan HKBP sesuai dengan Aturan dan Peraturan HKBP,<sup>44</sup> namun bagaimana umat dapat menempatkan diri dalam persekutuan orang-orang yang telah diselamatkan.

### **1.5. Manfaat Penulisan**

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, fenomena bayi meninggal sebelum dibaptis di HKBP perlu didiskusikan secara teologis, mengingat gereja tidak memberikan pelayanan penuh terhadap kematian tersebut. Pada kenyataannya ada kasus anak yang meninggal sebelum di baptis, gereja tidak memberikan pelayanannya sebagaimana mestinya padahal

---

<sup>44</sup> HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002* (Pearaja: Percetakan HKBP 2015), 23.

ketika bayi itu dilahirkan gereja mewartakan kepada seluruh jemaat bahwa kelahiran bayi tersebut sebagai berkat Tuhan.

Dalam hal ini, penulis merasa jika anugerah keselamatan Allah tidak dibatasi oleh dokumen ataupun rumusan teologis gereja (eklesiosentris). Sepatutnya gereja tidak perlu membatasi pelayanannya kepada jemaat karena pelayanan gereja adalah bagian dari saluran berkat Allah, bukan saja kepada bayi yang meninggal tetapi pelayanan penuh gereja dapat menjadi sarana penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana telah diuraikan diatas, penulis akan memakai teori Kevin G. Ford<sup>45</sup> untuk merangkai bagaimana pola perilaku gereja (yang biasa), diharuskan untuk mentransformasikan pengalaman-pengalaman jemaatnya, bahkan Gereja mampu meninjau kembali tradisi dan teologinya untuk dapat direfleksikan dalam pelayanan dan transformasi Gereja yang missioner.

Untuk kepentingan penelitian ini, penulis mengkaji unsur keselamatan dengan memanfaatkan teori-teori untuk membangun konsep baru dalam kajian teologi terhadap anak yang meninggal sebelum dibaptis. Teori ini akan didiskusikan untuk kemudian menemukan apa masalah yang dapat dirumuskan sehingga dapat diteliti dan menjadi sesuatu yang dapat disumbangkan bagi pergumulan teologi tentang anak yang meninggal sebelum dibaptis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dapat menjawab semua persoalan teologi tentang pelayanan gereja, namun setidaknya dapat menjadi kontribusi teologis untuk membantu gereja dalam menggumulinya.

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut :agar gereja mempertimbangkan kembali rumusan teologi yang sudah menjadi tradisi terlebih teologi warisan, sehingga dapat berafiliasi dengan teologi teologi yang sedang berkembang. Secara khusus penelitian ini untuk menumbuhkan

---

<sup>45</sup> Kevin G. Ford melalui bukunya *Transforming Church*, (Colorado:David©Cook,2008)

semangat berteologi dalam HKBP secara khusus dalam hal pelayanan penuh gereja terhadap warganya agar dapat lebih memahami bahwa baptisan akan terkait dengan keselamatan.

## 1.6. Metode dan Sumber Data Penelitian

### 1.6.1. Memahami penelitian ilmiah pada penelitian Teologi

Umumnya ilmu teologi sering tidak diperhitungkan sebagai sebuah pengetahuan tersendiri yang bersifat spesifik. Hal ini merupakan buah pemikiran dari *logiko-positivisme* yang kuat dipahami para ilmuwan. Adanya pemahaman bahwa penelitian ilmiah hanya ditujukan kepada penelitian yang bersifat *science* saja dengan melakukan verifikasi teori dan fakta yang empirik. Adapun model penelitian ilmiah hanya diterima sebagai penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis; sehubungan dengan fenomena alami dengan panduan teori maupun hipotesis tentang hubungan yang dianggap ada di antara fenomena lapangan.<sup>46</sup>

Pada dasarnya, ilmu teologi bukan hanya pengetahuan yang berhubungan dengan iman atau kepercayaan saja. Teologi tidak dapat diterima hanya sebagai ilmu yang terkait dengan perasaan atau kebatinan saja. Pola pikir seperti ini menyebabkan ilmu ini lebih diartikan hanya sebagai sebuah ‘wahyu’ yang hanya berkaitan langsung dengan Yang Maha Esa sehingga sulit untuk menempatkannya pada porsi keilmuan yang ilmiah. Teologi tidak hanya sebagai ilmu (*logi*) yang hanya berpautan pada Allah (*teos*) saja.<sup>47</sup>

Seperti pada keilmuan lainnya, teologi juga dikategorikan dalam bidang keilmuan yang terhimpun pada metode-metode keilmuannya. Ilmu ini menghadapi persoalan

---

<sup>46</sup> Bandingkan F.N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990),17.

<sup>47</sup> Bandingkan Pdt. Jakub Santoja, M.Th dalam ‘*Penelitian Teologi sebagai Penelitian Ilmiah*’ dalam *Majalah Gema Duta Wacana No. 42 tahun 1992, Penelitian Teologi*, (Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 1992),3-7.



obyektifitas dan subyektifitas, layaknya pada penelitian filsafat yang bersifat personal.<sup>48</sup> Sebagai sebuah ilmu, teologi dengan kritis akan meninjau sistem dan model-model ajaran dalam agama. Hal ini menunjukkan perbedaan antara agama sebagai lembaga formal yang didukung oleh ajaran formalnya (doktrin); dengan teologi yang mempersoalkan secara kritis teologia (doktrin) formal yang dianut oleh agama tersebut. Oleh sebab itu, dalam mengemban tugas untuk menemukan teologia yang tepat, maka (ber)teologi memerlukan berbagai ilmu-ilmu empirik; baik itu ilmu sosial maupun ilmu eksakta.

#### 1.6.2. Pemilihan Metode Penelitian Gabungan (*mixed methods*)

Dalam penulisan disertasi ini, selanjutnya akan dipergunakan metodologi penelitian yang bersifat gabungan (*mixed methods*). Model ini akan menggunakan dua jenis pendekatan penelitian yakni kuantitatif dan kualitatif. Pada prinsipnya, pemakaian bentuk penelitian ini sesuai pada anjuran Kaplan (disadur oleh Neuman) bahwa penelitian sosial umumnya lebih baik memakai jenis kombinasi analisa logika yang dibangun secara kuantitatif dan mempertimbangkan logika praktik (kualitatif); walaupun pembagian masing-masing tipe logika akan bersifat variatif. Model yang menggunakan metodologi lebih dari satu (*mixed methods*) akan dilakukan secara bersama untuk tujuan agar saling melengkapi hasil studi mengenai fenomena yang sedang dikaji serta memperjelas analisis penelitian. Bagi Sugiyono, *mixed methods* adalah sejenis metode penelitian dengan mengombinasikan dua model sekaligus (kualitatif dan kuantitatif) dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi data yang lebih komprehensif, valid, reliabel serta objektif.<sup>49</sup>

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, yang menggambarkan atau melukiskan fenomena aktual dari sebuah populasi dan

---

<sup>48</sup> Anton Bakker & A.C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 16.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 18.



menganalisisnya. Oleh Jalaluddin Rakhmat<sup>50</sup> disebutkan kalau model penelitian deskriptif pada prinsipnya berguna untuk :

- a. Mendapatkan informasi yang aktual dengan terperinci dan menggambarkan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi permasalahan atau memeriksa kondisi dan praktik yang sedang diberlakukan.
- c. Menyusun perbandingan maupun evaluasi.
- d. Menentukan kecenderungan apa yang dilakukan orang ketika menyelesaikan masalah yang sama dan belajar dari pengalaman guna menetapkan rencana keputusan pada waktu mendatang.

#### 1.6.3. Populasi dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dikerjakan pada lokasi yang telah dipilih dan ditentukan sebelumnya. Menetapkan lokasi penelitian ini pada dasarnya lebih mempertimbangkan daerah yang dianggap menjadi tempat atau pos layanan HKBP. Walaupun pada dasarnya jemaat HKBP sudah tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia (bahkan sampai di luar negeri), tapi hanya dipilih beberapa tempat saja sesuai dengan kategori yang akan ditetapkan. Daerah penelitian yang dimaksud ada pada daerah dominan suku Batak Toba, komunitas warga HKBP berdomisili. Beberapa sumber data penelitian akan diperoleh dari tempat penelitian lainnya. Memperoleh data dari wilayah pelayanan dengan kategori wilayah pelayanan desa, semi kota dan kota.

Dalam rangka membantu untuk memahami penelitian tulisan ini, penulis juga turut melampirkan daftar angket dan pertanyaan panduan yang dipakai sepanjang penelitian. Hal ini akan memandu penelitian untuk dapat diarahkan kepada hasil yang lebih baik. Beberapa alat ukur penelitian akan ditempatkan pada bagian akhir tulisan ini. Adapun tujuan dari

---

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 1999), 25.

semua ini agar dapat menjadi pertimbangan atas apa yang telah digali dari lapangan penelitian agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran nyata.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Berikut akan saya uraikan yang menjadi sistematika penulisan dalam tulisan ini :

#### **Bab Satu      Pendahuluan**

Bab ini berbicara dan menguraikan Latar belakang Penulisan dan Penelitian, Batasan Masalah, Permasalahan, Rumusan Masalah. Demikian juga diuraikan tentang metodologi Penelitian (yang berisikan data dan kategori kuesioner) serta pengumpulan data untuk melengkapi penelitian .

#### **Bab Dua      Teori dan Pergumulan Penelitian**

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah ini memakai teori Martin Luther berangkat dari gagasan gagasan dan tulisan Martin Luther yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Namun, bab ini juga membangun sebuah diskursus teologi dari beberapa teori lainnya yang bertentangan dengan pemikiran Luther untuk mencari benang merah dan menghasilkan rumusan yang objektif dan terbuka. Beberapa sumber dari teori tersebut diantaranya katekismus besar/ kecil Martin Luther, konfesi yang bercorak Lutheran, sebuah pemikiran yang dituliskan Kevin G.Ford.

#### **Bab Tiga      : Analisa Data**

Pada bagian bab ini, fokus penilitan berorientasi pada penelitian yang mencakup data, validitas, relieabelitas, dan yang berhubungan dengan penelitian, selanjutnya pengujian terhadap hipotesa.

#### **Bab Empat      : Pembahasan**

sama halnya dengan Gereja sedang membatasi anugerah dan karunia Allah. Tentunya pemahaman tersebut sejalan dengan tulisan ini ketika berbicara tentang anugerah Allah.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah melakukan penelitian panjang yang berkaitan dengan praktik baptis di HKBP, maka proses ini telah membawa kajian dan analisa guna melihat kembali berbagai peristiwa

maupun masalah-masalah yang telah terjadi berkaitan dengan proses ini. Ritus baptis atau baptisan ternyata tidak hanya memberikan kesadaran akan rahmat dan kemurahan Tuhan atas kehidupan ini, tapi juga menyingkap akan indahnya hidup saat baptisan dipakai sebagai sarana untuk mempersatukan. Disadari atau tidak, memang selama ini sudah banyak hal-hal yang telah membangun pemahaman warga jemaat yang dabaikan, yang isinya mengantarkan warga untuk lebih mengerti makna dari baptisan. Pasca dilakukannya penelitian kembali atas pemahaman HKBP terhadap ritus baptisan kudus, maka di bawah ini akan dijabarkan apa yang menjadi kesimpulan dan saran.

### **5.1. Kesimpulan**

Dari apa yang telah ditempuh selama ini, maka dibawah ini akan dipaparkan apa yang menjadi pokok-pokok kesimpulan. Adapun pokok-pokok kesimpulan yang dimaksud adalah:

- 1). Benar adanya jika di kalangan gereja-gereja Protestan telah banyak diperdebatkan pokok ajaran gereja mengenai sakramen baptis. Bahkan sampai saat ini, gereja-gereja masih saja menghadapi kesulitan untuk menemukan persesuaian dalam memahaminya. Ada upaya untuk memilih dan memilah, mana yang tepat dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Namun hal yang patut diingat, pergumulan teologis dogmatis ini jangan sampai menghilangkan nilai “rahmat” dan “kasih karunia” yang Tuhan telah sampaikan dalam baptis kudus. Pada ritual baptis, sudah ada air yang menjadi bukti kalau Kristus telah ‘membersihkan umat percaya untuk keselamatan yang telah dijanjikan-Nya. Wujud atau keberadaan air baptis menjadi tanda yang sangat nyata, bahkan Tuhan Allah telah bersedia menerima keberadaan umat percaya untuk selanjutnya mendapatkan keselamatan. Hal ini memberikan pemahaman bagaimana keselamatan diwujudkan dengan sangat konkrit dan nyata, sehingga umat percaya dapat menerimanya. Gereja-gereja dipanggil untuk lebih ‘mengalami’ hikmat dari baptisan, dari pada hanya sampai

pada upaya untuk ‘memahaminya’ saja.

- 2). Baptis Kudus adalah sakramen atas janji yang telah diselenggarakan Allah untuk umat-Nya. Di dalamnya, umat percaya diterima sebagai umat-Nya yang kudus. Warga jemaat telah mengambil bagian dari keselamatan yang dikerjakan Kristus dengan sempurna. Tanda atas baptisan, menjadi tanda bahwa umat percaya dipersatukan dalam Kristus oleh kematian-Nya. Namun demikian, sakramen ini bukan hanya tentang substansi kewargaan gereja semata. Baptis kudus diterima sebagai perayaan sukacita, karena keselamatan telah dikerjakan sampai kepada kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Inilah yang menjadi kemenangan abadi terhadap hukum dosa. Menerima sakramen baptis, dianggap telah masuk pada persekutuan dengan Kristus, dengan Tuhan yang hidup. Perayaan baptis menjadi jaminan bahwa sekat-sekat pemisah dengan Tuhan, sudah diruntuhkan. Perayaan ini menjadi refleksi atas indahnya kebersamaan. Oleh sebab itu, baptis kudus telah mempersatukan umat percaya dengan Tuhan, namun terlebih dahulu mempersatukan sesama umat percaya. Sakramen yang telah menyatakan persekutuan dengan Kristus, selanjutnya menumbuhkan kesatuan dengan umat beriman, antara yang satu dengan lainnya.
- 3). Teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan yang terus menerus berkembang. Penyerapan ilmu-ilmu lain ke dalam ilmu teologi adalah sebuah tanda dari perkembangan itu sendiri. Gereja juga diharapkan mampu untuk terus memperbaiki pemahamannya tentang ilmu-ilmu lain yang telah diserap teologi agar ilmu ini tidak hanya menjadi “tukang tadah” dari bidang ilmu lain, tetapi mampu untuk mengembangkan ilmu lain itu guna pengembangan teologianya. Kondisi ini secara khusus harus semakin diperdengarkan dengan kuat ketika teologi terpanggil untuk mengisi ruang-ruang publik kehidupan umatnya. Ilmu teologi tidak dapat mengisolasi dirinya (seperti pernah terjadi pada masa lalu), terutama ketika teologi masih dianggap sebagai “ratu dari segala ilmu.” Demikian

pula HKBP diharapkan menjadi gereja yang *survive* dalam pergaulan yang semakin cair, bahkan dengan perkembangan budaya Batak Toba dan tuntutan terhadap gereja. Hal yang patut dikerjakan oleh HKBP, mengembangkan sikap membuka diri atas perkembangan dan perubahan yang ada, sambil tetap berpegang teguh pada Alkitab.

- 4). Batak Toba menjadi satu suku bangsa yang kaya dengan tradisi budayanya. Dengan terpeliharanya tradisi dan budaya, ini menjadi bukti atas tingginya martabat masyarakat Batak Toba. Namun di balik semua realita ini, muncul pula pergumulan dengan mempertanyakan “mengapa budaya yang dapat mengangkat martabat bangsa itu, sepertinya kurang dipelihara?” Semua ini bisa saja menjadi sarana untuk mengajarkan pentingnya persekutuan di tengah-tengah warga HKBP. Bahwa tingginya nilai-nilai luhur dan filosofi kehidupan yang dapat diajarkan atau diwariskan dari budaya, melalui kebersamaan yang telah tertuang dalam berbagai aktifitas bersama. Mengapa justru kondisi ini tidak dioptimalisasikan? Adanya perpecahan, kerusakan maupun perselisihan antar suku maupun kelompok/golongan dalam kehidupan manusia; menjadi bukti atas minimnya pemahaman umat guna meneruskan dan menjaga nilai luhur dari tradisi budaya yang sebenarnya dapat menjadi pemersatu umat manusia. Tidak berlebihan jika disebutkan bahwa tugas Gereja (HKBP) dan masyarakat suku Batak Toba pada saat ini adalah kesediaannya untuk saling berbagi. Sakramen baptis menjadi titik tolak umat percaya untuk bersedia berbagi dan menerima dengan sesamanya. Sikap yang bersedia berbagi dan menerima diwujudkan dalam solidaritas bersama. Hidup saling mengisi, menolong dan memperdulikan sesama manusia. Dengan demikian, pesan dari baptis kudus tidak hanya sebagai ritus pemberian nama atau ritual murahan saja, tetapi akan nyata dalam kehidupan ini. Baptis kudus menumbuhkan minat dan hasrat warga untuk selalu saling menerima dan menghargai sebab Tuhan telah terlebih dahulu melakukannya.



5). Proseksi baptis kudus menjadi cikal bakal adanya kesediaan untuk saling menerima dan saling menghargai dalam kehidupan umat percaya. Munculnya sikap kebersamaan, persekutuan dan persaudaraan di antara anggota keluarga, gereja dan masyarakat, pada saat ini sudah menjadi barang langka di era perkembangan zaman saat ini. Oleh karena itu perlu ada sikap saling tegur sapa, bahkan berbagi pengalaman hidup. Dengan demikian, setiap keluarga dapat merasakan indahnya kebersamaan pada persekutuan yang dilakukan di tengah keluarga, gereja atau masyarakat. Jika baptis kudus telah memunculkan ikatan persekutuan dan kebersamaan yang erat antara Tuhan dengan umat percaya, maka arah dan tujuan baptis kudus menjadi bentuk persekutuan Tuhan dengan umat-Nya. Saat ini HKBP diharapkan mulai menanamkan pemahaman ini, setidaknya dengan mempertimbangkan ulang berbagai hal yang kurang mendukung tercapainya kebersamaan dan persekutuan dalam jemaat.

## **5.2. Saran**

Selain dari pokok-pokok kesimpulan, maka akan diuraikan pokok-pokok saran yang muncul setelah mendalami permasalahan baptis kudus yang dipraktikkan di HKBP. Beberapa saran tersebut adalah:

1). Harus diakui bahwa proses perkembangan gereja akan selalu diikuti oleh perkembangan zaman. Tidak tertutup kemungkinan jika perkembangan itu akan memengaruhi nilai-nilai pengajaran gereja kepada umatnya. Pada situasi seperti ini, HKBP diharapkan mampu memberi jawaban yang sifatnya lebih meningkatkan kualitas hidup dan iman umatnya. Baptis bukan hanya ibadah yang bersifat spekulatif, namun hal ini harus diterima dalam kepastian yang diyakini dalam iman. Gereja HKBP terpanggil membenahi pelaksanaan baptisan, sekaligus membenahi umat percaya. Memakai setiap unsur yang telah ada di tengah-tengah masyarakat dan jemaat sebagai modal pembaharuan menuju kepada

kualitas baptisan yang lebih baik lagi.

- 2). Realita dalam pelayanan menyebutkan bahwa HKBP masih membeda-bedakan anggotanya dalam berbagai praktik liturgi atau lainnya. Adanya perbedaan pelaksanaan liturgi penguburan hanya dikarenakan belum diterimanya sakramen baptis, dinilai sebagai sikap gereja yang berlebihan. Kenyataan ini bukti nyata, bahwa baptisan sudah banyak dicampuri oleh aturan atau peraturan yang pada dasarnya kurang relevan terhadap nilai esensi dari baptisan itu sendiri. Harus ada kesadaran bersama bahwa HKBP tidak memiliki kewenangan untuk menjalankan sikap yang stratifikatif atau selektif terhadap mereka yang berkeinginan bersekutu dengan Tuhan-nya dalam baptis dan kaitannya dengan liturgi penguburan atau jenis kewargaan dalam gereja. Sekali lagi, baptis menjadi tempat kesatuan orang percaya dengan Allah.
- 3). Disarankan agar HKBP sadar akan realita atau kondisi yang ada padanya. Bahwa Injil yang telah ditaburkan oleh pekabar Injil sebelumnya, harus dipahami sebagai berita sukacita yang erat berkaitan dengan konteks sosial dan budaya, berkaitan dengan asal dari mana Injil didatangkan. Perkembangan selanjutnya disebutkan bahwa Injil ini bersentuhan dan berbaur dengan sosial budaya yang baru, sebagai tempat di mana Injil tersebut telah diteruskan untuk disampaikan. Adanya bias sosial dan budaya mungkin tidak akan dapat dihindari. Itu sebabnya HKBP diperhadapkan dengan realita pilihan; mempertahankan keasliannya atau mendengarkan percampuran yang telah terjadi melalui interaksi sosial warganya. Pada akhirnya HKBP akan sampai pada kesadaran; bagaimana ia (HKBP dan komunitas sosialnya) dapat mempertahankan kesetiaan, baik kepada pengalaman Injil di masa kini maupun terhadap tradisi kehidupan Kristen yang telah diterima. Bagaimana semua ini dikaitkan dengan tradisi yang juga sering diungkapkan melalui bahasa dan konsep-konsep yang amat berbeda dengan segala sesuatu dalam situasi masa kini? Saat ini HKBP akan dipaksakan untuk meletakkan

dasar bagi perkembangan selanjutnya. Diperlukan pendekatan untuk membantu HKBP menjembatani realita ini, sehingga baik Injil maupun komunitas tempat Injil dikabarkan, tidak menjadi tersisih atau dirugikan. Kebijakan dan sensitifitas seperti ini, menjadi tuntutan yang harus ditanggapi HKBP melalui bijaksana guna kelanjutan perjalanannya di dunia ini.

- 4). Sudah saatnya bagi HKBP untuk menghentikan segala bentuk diskriminasi dan stigmatisasi yang terjadi pada praktek baptis kudus serta hal-hal yang terkait dengan itu. Lembaga ini (HKBP) harus “sadar posisi,” bahwa gereja adalah saluran Tuhan dalam memberitakan undangan kepada umat untuk ikut serta pada persekutuan yang menghidupkan dan menggairahkan. Dengan demikian, status warga yang telah menerima baptis kudus, tidak lagi hanya sebagai “realita pemisah” dari anggotanya dengan yang lainnya, namun seharusnya sebagai saran mempersatukan setiap warga jemaat yang terhimpun melalui kasih karunia Tuhan semata.

### **5.3. Berbagai Keterbatasan Penelitian**

Harus diakui jika penelitian ini masih berorientasi kepada realitas praktik baptis yang ada dan dilakukan HKBP. Sangat perlu adanya penelitian yang lebih luas lagi cakupannya, khususnya terkait dengan gereja-gereja suku Batak lainnya. Sebuah upaya bersama dari gereja-gereja suku Batak untuk mencari pergumulan yang selama ini telah dimunculkan sehubungan dengan praktik baptis kudus pada gereja-gereja Batak. Beberapa gereja suku Batak lainnya seperti Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Kristen Protestan Pak Pak Dairi (GKPPD), dan lainnya. Gereja-gereja ini menjadi tantangan bagi umat percaya untuk melihat lebih dalam lagi, bagaimana iman diimplementasikan dengan baik dan benar. Bagaimana

gereja Batak lainnya memperhadapkan baptis kudus dengan berbagai hal yang mungkin muncul akibat dari tradisi ini.

Usulan atas penelitian dalam lingkup yang lebih luas ini, diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dari komunitas jemaat masing-masing. Secara bersama-sama, gereja-gereja yang berlatar belakang suku Batak ikut memberi tempat yang layak atas apa yang telah diwariskan melalui suku Batak. Memberikan sumbangan pemikiran atau usulan agar ritual baptis kudus menjadi model persekutuan yang membangun bersama tradisi Batak.

#### **5.4. Usulan Pelaksanaan Penelitian Lanjutan**

Seluruh kegiatan penelitian ini, akhirnya membawa kesadaran baru bahwa upaya *eklesia reformata semper reformanda est*, tidak akan pernah disebut “selesai.” Kajian untuk memikirkan ulang praktik sakramen baptis di HKBP, memberikan pemikiran yang menyadari betapa luasnya dan dalamnya realita pelayanan. Namun keluasan dan kedalaman medan pelayanan yang dimaksudkan, akan menjadi semangat atau pengharapan baru dengan merumuskan kembali kelanjutan dari penelitian yang berkaitan dengan ini.

Adapun HKBP yang identik dengan gereja rakyat dan gereja suku, diperlukan lebih lagi untuk dapat meletakkan identitas diri (baik doktrin, budaya, tradisi dan sebagainya) pada posisi yang lebih jelas. Artinya, HKBP hanya akan bermakna saat HKBP menyatakan “keistimewaannya” dalam menghidupi Injil yang telah dipercayainya. Selama ini, HKBP mungkin selalu berada dalam bayang-bayang badan pekabaran Injil Jerman atau mungkin sebagian kepada Lutheran atau sebagian kepada gereja lainnya, atau mungkin sebagian kepada tradisi budayanya sendiri. Adapun arah identitas gereja yang jelas, menentukan HKBP untuk meletakkan dirinya dalam hubungannya dengan gereja lain; khususnya dengan umatnya sendiri. Gereja HKBP tidak akan pernah meninggalkan komunitasnya namun sekaligus juga tidak akan menutup mata terhadap sesamanya. Demikianlah berbagai

pergumulan identitas ini menjadi motivasi tersendiri untuk HKBP guna meningkatkan perannya sebagai media pekabaran Injil di tengah dunia. Semua ini hanya untuk kemuliaan bagi nama Tuhan saja.



## Daftar Pustaka

### 1. Buku

Abdullah, Taufik (Ed.). *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004

Abineno, J.L.Ch, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK-GM 2010

Abineno, J.L.Ch. *Pemberitaan Firman Pada Hari-hari Khusus 1*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1972

Ali, H.A. Mukti, *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: PT. Handita 1988

Ali, Muhammad *Metode Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1985

Allen, Michael & Scott R. Swain (ed.). *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, United Kingdom: Oxford University Press 2020

Althaus, Paul *The Theology of Martin Luther*, Philadelphia: Fortress Press 1981

Anicetus B. Sinaga, *Tata Bahasa Batak Toba Meresapkan Jida dan Darah Batak*, Medan: Bina Media 2002

Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

2009

Aritonang, Jan S *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993

Aritonang, Jan Sihar *Garis Besar Sejarah Reformasi*, Jakarta: Jurnal Info Media,



2007

Aswar, Saifuddin *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,  
2010

Bakker, Anton & A.C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit  
Kanisius,  
1990

Barclay, W. *Roma*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia,  
1986

Barth, Karl *The Teaching of The Church Regarding Baptism*, Eugene : SCM Press  
1948

Becker, Dieter, *Pedoman Dogmatika-Suatu Kompendium Singkat* .Jakarta, BPK Gunung  
Mulia  
2012

Berkhof, Luis *Systematic Teology*, London: The Banner of Truth Trust  
1949

Bernhard Lohse, *Teologi Martin Luther* (Terj:Roy A.Harrisville), Surabaya: Momentum  
Christian Literature  
2016

Bloomquist, Karen L. *LWF Studies 2003: The Doctrine of Justification anda Meaning Today*  
Switzerland : Atar Roto Press S.A  
2003

Boland, B. J. & P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, Jakarta: BPK GM,  
1996

Calvin, Yohanes *Institutio*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
1983

Calvin, Yohanes *Institutio*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2009

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

2010

David H. van Daalen, *Pedoman ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia  
1994

de Jonge, Christian *Apa Itu Chalvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2016

Dister, Nico Syukur *Teologi Sistemika 2*, Yogyakarta: Kanisius  
2009

Donald Guthrie, *Teologi PB 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2015

Dunn, J.D.G. dan Alan M.S, *The Justice of God, a Fresh Look the Old Doctrine of Justification by Faith* Michigan: Eerdmans Publishing Company,  
1993

E.I.Nuban Timo, *The Escatological Dimension in Karl Barth Thinking and Speaking about the future*, Kampen: Drukkerij Van den Berg  
2001

End, Van den *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
1997

Ford, Kevin G. *Transforming Church*, Colorado : David©Cook  
2008

Forell, George W. *The Augsburg Confession: A Contemporary Commentary*, Minneapolis, Augsburg : Publishing House,  
1968

Fucha, E.J. & Park, H.W. Pipkin Allison , *Prophet, Pastor, Protestant: The Work of Huldrych Zwingli after Five Hunderd Years*,  
1984

Fuller, Russel Name and Name giving dalam *The Oxford Companion To The Bible* (New York: Oxford University Press  
1993

G. Ford, Kevin, *Transforming Church*, Colorado, David©Cook  
2008

G. Tappert, Theodore (penerjemah), *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta : BPK  
Gunung Mulia  
2016

George W. Forell, *The Augsburg Confession: A Contemporary Commentary*,  
Minneapolis:Augsburg Publishing House,  
1968

George, dkk., *Baptism in The new Testament*, London: Geoffrey Chapman  
1964

Groen, J.P.D. *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen  
Pengakuan Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia  
2012

Groen, J.P.D. *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam dokumen-dokumen  
Pengakuan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
2012

Guthrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru 3* Jakarta: BPK GM  
2009

H. B. Siahaan, *Martutu aek” dalam Adat Batak (Balige: Het Au Teursrecht is voorbehouden,  
1963)*, h. 22.

Hadi, Sutrisno *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi  
1994

Hadiwijono, Harun *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2001

Hadiwijono, Harun *Iman Kristen*, cet-14, Jakarta : BPK Gunung Mulia  
2001

Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia,  
1979

Hagelberg, Dave *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup  
1998

Heer, J. J. de *Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes*

Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia  
2010

Heuken, Adolf *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka  
1995

HKBP 1951 & 1996, *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman*, Tarutung: Kantor Pusat  
HKBP  
2000

HKBP, *Pengakuan Iman HKBP*  
1996

HKBP, *Almanak HKBP Pearaja*, Tarutung: Unit Usaha Percetakan HKBP, Pematangsiantar  
2022

HKBP, *Aturan dan Peraturan (setelah amandemen)*, Pematangsiantar: Unit Usaha  
Percetakan HKBP,  
2002

HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*, Pearaja : Percetakan HKBP  
2015

Hogue, C. B. *Keselamatan: Kebutuhan Manusia Yang Utama*, Bandung: LBB  
1992

Hunter, A. M. *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia  
1993

Hutahaean, Ramlan *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*, Penerbit Pustaka Efata,  
Bekasi,  
2013

Hutauruk, J. R. *Tata Ibadah Minggu HKBP* (Jakarta: HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan  
2008

Hyatt, J. P. *Circumcision, IDB*, New York: Nashville Abingdon Press  
1962

I., Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016

J.P.D., *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2012

Kadarmanto, Ruth S *Tuntunlah Ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Kantor Pusat GKPS, *Katekismus Kecil Martin Luther*, Pematangsiantar : Kolportase GKPS 2018

Kantor Pusat HKBP, *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP* Pematangsiantar : Percetakan HKBP 2013

Karl Barth, *Church Dogmatics (Vo.1): The Doctrine of the Word of God*, Edin burgh : T&T Clarck 1969

Kerlinger, F.N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1990

Kirchberber, Georg *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere : Ledalero 2007.

Klaassen,Walter, *Anabaptism: Neither Catholic nor Protestant*, Waterloo-Ontario: Conrad Press 1973

Kolportase GKPS, *Katekismus Kecil Martin Luther*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2018

Kooiman, W.J, *Martin Luther : Doktor Dalam Kitab Suci Reformator Gereja*, Jakarta:BPK-GM 2009

Lohse, Bernhard *Pengantar Sejarah Dogmatika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001

Lohse, Bernhard *Teologi Martin Luther* (Terj:Roy A.Harrisville), Surabaya: Momentum Christian Literature,  
2016

Lohse, Bernhard *Teologi Martin Luther*, Surabaya:Momentum Christian Literature  
2018

Lull, Timothy F. & William R. Russell (editors), *Martin Luther's Basic Theological Writings*  
Minneapolis : Fortress Press  
2012

Luther, Martin "The Babylonian Captivity of the Church" dalam Abdel Ross Wentz (ed.),  
*Luther's Work Vol. 2*, Fortress Press Philadelphia,  
1959

Luther, Martin *Katekhismus Kecil Martin Luther*, Pematangsiantar : LKS

Luther, Martin *Katekismus Besar Martin Luther*, Jakarta : BPK Gunung Mulia  
1994

Luther, Martin *Katekismus Besar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
1996

Macaskill, Grant *Union With Christ In The New Testament*, New York : Oxford University  
Press  
2013

Mardiatmaja, S. *Panggilan Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius  
1982

Marpodang, DJ.Raja *Dalihan Natolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak*, Medan :Dirjen  
Depdikbud  
1992

McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*- cet. 6, Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
2006

Napitupulu, Bonar "*Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman – Teologi  
HKBP*", Pearaja:Kantor Pusat HKBP  
2012

Niftrik, G. C. van & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2013



Niftrik, G.C. van, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini-Cet. 11*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999

Parkin, Harry *Tondi dalam pengertian Kebudayaan Batak dan Gegeja gereja Batak Medan*: UHN, 1978

Pasaribu, John Bidel *Adat dan budaya Batak* , Jakarta 1995

Pederson, *Darah Batak dan Jiwa Protestan, Perkembangan Gereja gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1975

Pederson, *Darah Batak dan Jiwa Protestan, Perkembangan Gereja gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1975

Pekka, Olli, Vainio, *Justification and Participation in Christ*, Netheterlands: Koninklijke Brill NV 2008

Rakhmat, Jalaluddin *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 1999

Ramlan Hutahaean, *Tradisi teologis HKBP: Sebuah Perspektif*, Bekasi : Pustaka Efata 2013

Ronald, Nash. H. *Keselamatan Di Balik Kematian Bayi-Jawaban Penghiburan Bagi Orang Tua Yang Berduka* Penerbit Momentum, 2003

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: ANDI 2006

Schink, Edmund *The Doctrine of Baptism*, Concordia Publishing House, London 1972

Schreiner, *Das Bekenntnis der Batak-Kirche* 1984.

Schreiner, Lothar *Adat da Injil*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia

1994

Schreuder, J. J. *Baptisan Anak*, Penerbit Momentum  
1999

Siahaan, H. B. *Martutu aek” dalam Adat Batak*, Balige: Het Au Teursrecht is voorbehouden  
1963

Siahaan, Nalom *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, Jakarta:Grafika  
1982

Simorangkir, Mangisi S.E. (peny.), *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta, BPK  
Gunung Mulia  
2004

Sitompul, A.A *Manusia dan Budaya* Jakarta: BPK-Gunung Mulia  
1997

Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia  
2004

Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
1993

Soekanto, Soejono *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali,  
1982

Soetrisno & SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta:  
Penerbit ANDI,  
2007

Stott, J. R. W. *Trydal New Testament Commentaries the Epistles of John*, Michigan: Grand  
Rapid  
1980

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta,  
1994

Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta  
2011

Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, Batam: Gospel Press,  
2002

Syukur D, Nico *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius  
2004

Syukur, Nico, *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Kanisius  
2009

Tappert, Theodore G. (ed) dalam Mangisi S.E. Simorangkir (penyunting), *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2004

Tappert, Theodore G. (translated and edited), *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church* Philadelphia: Fortress Press,  
1959

Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie, *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar  
2010

Theodore G Tappert (penerj.), *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta : BPK – Gunung Mulia  
2016

Theodore G. Tappert (ed.), *Buku Konkord “Konfesi Gereja Lutheran”* Jakarta: Gunung Mulia  
2004

Timo, E.I.Nuban *The Escatological Dimension in Karl Barth Thinking anda Speaking about the future* (Kampen: Drukerrij Van den Berg  
2001

Timo, Ebenhaizer I. Nuban, *Aku Memahami Yang Aku Imani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
2011

Tjen, Anwar (perj), *Katekismus Besar Martin Luther*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2003

Tony Lane, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia  
2007

Unger, M. F. *Baptism, Unger’s Bible Dictionary*, Chicago: Moody Press  
1966

Urban, Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995

Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, Jakarta: BPK-GM, 1997

Veldhuis, Henri *Kutahu Yang Kupercaya*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia 2010

Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum adat Batak Toba* Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004

Verkuyl, J. *Aku Percaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995

W. Barclay, *Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1986

W. Forell, George *the Augsburg Confession: A Contemporary Commentary*, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1968

Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*

Widyapranawa, *Tafsiran Alkitab Jesaja 1-12*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1971

Wilson, R.A. *Luther: An Introduction to His Thought*, Philadelphia: Fortress 1983

Wright, David F. *Infant Baptism in Historical Perspective: Studies in Christian History and Thought*, Colorado: Paternoster 2007

Wright, David F. *Infant Baptism in Historical Perspective: Study in Christian History and Thought*, Colorado: Paternoster 1988

## 2. Kitab Suci

HKBP, *Bible Dohot Ende HKBP*, HKBP : Pearaja Tarutung,  
2010

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dengan ayat ayat referensi*, Jakarta: Lembaga Alkitab  
Indonesia, 2000

New International Version, *The Holy Bible*, New Jersey : International Bible Society, 1983,  
revised edition

3. Artikel dalam Majalah, Jurnal, Buletin

Creswell, John W. 'Rancangan Penelitian Metode Campuran yang Modern', dalam Abbas  
Tashakkori & Charles Teddlie (editor), *Handboook of Mixed Methods in Social & Behavioral  
Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
2010

Harahap, Daniel T.A dalam [http://www. Pandidion Na Badia](http://www.Pandidion Na Badia) (diunduh pada 5 Mei 2009 Pkl.  
22:21 WIB).

Hasil Sidang Lengkap Komisi Iman dan Tata Gereja DGD, *Baptisan, Perjamuan dan  
Jabatan*, di Lima, Peru,  
1982.

Naat, Dominggus E, "Tinjauan Teologis-Dogmatis tentang Sakramen dalam Pelayanan  
Gerejawi," dalam *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 12020

Santoja, Jakub dalam 'Penelitian Teologi sebagai Penelitian Ilmiah', dalam Majalah GEMA  
Duta Wacana No. 42 tahun 1992, *Penelitian Teologi*, Yogyakarta : Universitas Kristen Duta  
Wacana  
1992

Williams, H. A. *A Critical Review of Research and Statistical Methodologies within Human  
Resource Development Quarterly, Academy of Management Journal, and Personnel  
Psychology*, LA: Academy of Human Resource Development,  
2001

4. Internet

<https://www.gramedia.com/literasi/metodologi-penelitian/>, diakses pada tanggal 21 September 2022 pada pukul 15.45 WIB.

<https://www.gramedia.com/literasi/metodologi-penelitian/>, diakses pada tanggal 21 September 2022 pada pukul 15.45 WIB.

[https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/FO1982\\_111\\_en.pdf](https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/FO1982_111_en.pdf),

<https://www.statistikian.com/2012/07/pearson-dan-asumsi-klasik.html>, diunduh pada tanggal 21 September 2022.

<https://www.statistikian.com/2012/07/pearson-dan-asumsi-klasik.html>, diunduh pada tanggal 21 September 2022.

## 5. Kamus dan Ensiklopedi

“*Tobat, pertobatan*”, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini II, Op-Cit* dan “*μέτανοία*”, TDNT, Vol. IV, Michigan: WMB Eerdmands Publishing Company

Browning, W.F. *Kamus Alkitab* cet. 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007

Douglas, J. D. dkk., *New Bible Dictionary*, England: Interpercity Press 1980

Mayer, G. “*מול; מולה* *mul; mula*” dalam *Theological Dictionary of The Old Testament Vol. III*, Michigan: Grand Rapids 1984

Kittle, G. (ed), *Theological Dictionary of The New Testament*, Michigan: Grand Rapids 1970

Motyer, J. A. “Sunat” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF 1996

Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990